

#ArisanKarya

#OPPOFindArt



**museum**macam

PRESENTING PARTNER

**oppo**



# ARISAN KARYA

# 3

 Katalog bagian 01  
Catalogue part 01

## Edisi Ketiga

Mulai  
Starts

**28.07**

Selesai  
Ends

**02.08**

Tahun  
Year

**2020**

SUPPORTER

**artotelgroup**

MEDIA PARTNERS



MANUAL

whiteboardjournal.com

BAZAR

kepresidenan

CASA

casaindonesia.com



FW

www.fw.co.id

IDN TIMES

POPMAMA

POPBELA.com

[bit.ly/arisankaryaketiga](https://bit.ly/arisankaryaketiga)

*Arisan Karya*, sebuah inisiatif untuk mendukung jejaring dan komunitas seni Indonesia di tengah krisis, kembali dengan edisi terakhir, setelah dua ronde yang sukses. Edisi terakhir akan diadakan pada **28 Juli – 2 Agustus 2020**.

Inisiatif ini memberikan kesempatan untuk pecinta seni untuk menunjukkan dukungan pada perupa muda maupun senior dengan membeli kupon bernomor seharga Rp1 juta. Untuk mengapresiasi dukungan yang diberikan, setiap Pendukung akan menerima karya seni dari salah satu perupa yang berpartisipasi. Karya seni diberikan secara acak melalui proses undian yang ditayangkan langsung melalui sesi Instagram Live di kanal [@museummacan](#) dan [@shopatmacan\\_id](#).

Dalam budaya kontemporer Indonesia, arisan adalah sebuah kegiatan berkumpul bulanan di mana setiap pesertanya menabung dan membagi tabungan kepada anggota yang memiliki kebutuhan lebih di bulan tersebut. Kegiatan sosial ini berlandaskan rasa saling percaya di antara anggota, juga kesadaran untuk saling mendukung kebutuhan satu sama lain.

Dengan semangat yang sama, *Arisan Karya* dirancang untuk menjadi gerakan dukungan yang diharapkan dapat memotivasi gerakan dukungan lain yang membantu perupa, pekerja seni dan masyarakat luas. Museum MACAN telah mengadakan *Panggilan Terbuka* dan memilih 150 perupa Indonesia yang berpartisipasi dalam Arisan Karya edisi ketiga. Sebagai Pendukung, Anda memiliki kesempatan untuk memulai lingkaran dukungan ini!

Manajer seni terpilih dari beberapa kota di Indonesia mendukung logistik program ini sebagai Regional Koordinator. Untuk melengkapi lingkaran dukungan ini, para perupa akan mendonasikan materi online berupa tips berkesenian, lokakarya yang dapat dilakukan di rumah atau program wicara, yang akan ditampilkan pada laman *Museum from Home* kami.

*Arisan Karya* (translates to 'artwork raffle'), the drive to stimulate the art communities that surround the museum at this moment of crisis, returns for a final run after two sold-out editions. The final round of the drive is scheduled for **28 July – 2 August 2020**.

This initiative provides an opportunity for art lovers to show support to both established and emerging artists in Indonesia by purchasing numbered coupon at IDR1 million. To appreciate the support, each Supporter will receive an artwork by one of the participating artists. Artworks are given at random through a Live Raffle session broadcasted on [@museummacan](#) and [@shopatmacan\\_id](#) Instagram Live.

"Arisan" in contemporary Indonesian culture refers to monthly social gatherings among neighbours, whereby every participant contributes an agreed amount of money that is collected and raffled at each gathering. Participants whose names are drawn at the raffle take home the collected money. Traditionally, arisan encourages combined saving to help participants purchase extra household needs.

At its core, arisan is a social tradition that values trust and support among participants. In the same spirit, *Arisan Karya* is designed to be an act of support that will drive other acts of support that will benefit artists, art workers and the public at large. To start the support, Museum MACAN has organized an *Open Call* and selected 150 Indonesian artists to participate in the final edition of *Arisan Karya*. As supporters, you have the power to start this cycle of support going!

Selected art managers from different cities across Indonesia support the logistics of the program as Regional Coordinators. To complete the cycle of support, artists will donate online materials in the form of art tips, workshops to do at home or talk programs. All materials will be delivered on our *Museum from Home* page.

**DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI**  
LIST OF PARTICIPATING ARTISTS**KATALOG BAGIAN 1 | CATALOGUE PART 01**

A.Y. Sekar F.	David Rivaldo
Abdurrohman Wahid	Delia Safira
Abi Rama	Dhiya Prana Widya
Achmad Krisgatha	Dina Angeliana Pane
Adi Putra	Dito Yuwono
Adi Sundoro	Dwi Jatmiko Anang Abiyoga
Adilla Azhari Putri	
Adisti Alifrahmah Pamungkas	Ella Wijt
Aditya Novali	Emily Bunyamin
Agam Dwi Nurcahyo (magafaka)	Entang Wiharso
Agnes Hansella	Eri Rama Putra
Agung Kurniawan	Etza Meisyara
Agung Prabowo	
Ajar Ardianto	Fajar Judadi
Alexander A.F. Lay	Fakhri Fajar Radianto
Alfiah Rahdini	Fatoni Makturodi
Aliansyah Caniago	Fauzy Prasetya Kamal
Alizeno Akbar	Fay Syahaniya
Amy Zahrawaan	Fika Ariestya Sultan
Ananda Franciska	Fj Kunting
Andrew Winarto	Fransisca Angela
Andris Susilo	FX Harsono
Angki Purbandono	
Arman Jamparing a.k.a actmove	Gatot Indrajati
Asep Prasetyo	Geraldo Lewa
Asep Saepuloh	Ghina Prameswari
Astried Dwi Astuti	Girls Pay The Bills
Aulia Yeru	Guntur Timur
Bagus Condro Baskoro	Haiza Putti
Bagus Pandega	Hanif Alghifary
Bayo Gale	Helmi Fuadi
Bayu Putra Pratama	
Bintang Alief Gantyna	Ika Vantiani
Bonggal Jordan Hutagalung	Imey Loing
	Intan Fia
Catherine Djohansjah	Irene Barlian
Catur Agung Nugroho	Isrol Triono A.K.A medialegal
Christopher Yohanes	Izal Batubara
Citra Sasmita	Jasmine Haliza
	Jayu Juli
	Jumaldi Alfi

**DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI**  
LIST OF PARTICIPATING ARTISTS**KATALOG BAGIAN 2 | CATALOGUE PART 02**

Kara Andarini	R.E. Hartanto
	Radhinal Indra
	Radi Arwinda
	Rahmawati Riree
	Rangga Yudhistira
	Rayyan Pratama
	Rega Ayundya Putri
	Rega Rahman
	Rendy Pandita
	Reza Afisina
	Ricky Janitra
	Rido Riefdian Septa
	Ridwan Rau Rau
	Risa Astrini
	Rizki Lazuardi
	Robby Tri Wahyudi
	Rummana Yamanie
	Safira Aini
	Sandi Jaya Saputra
	Sekarputi Sidhiawati
	Sisca
	Sultan Putra
	Susi Necklin
	Suvi Wahyudianto
	Syaiful Aulia Garibaldi
	Timoteus Anggawan Kusno
	Toni Ja'far
	Ungki Prasetyo
	Walid
	Wanti Ramona
	Widi Pangestu Sugiono
	Wimo Ambala Bayang
	Wirani Putri Rahmania
	Wisnu Ajitama
	Xiong Zhen
	Yawara Oky Rahmawati
	Yossi Grafitanto
	Yusa Widiana

## A.Y SEKAR F

Lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada 17 Juni 1993. Sekar menempuh pendidikan Sarjana Kriya Tekstil dan Mode di Telkom University Bandung dan kemudian melanjutkan jenjang Pascasarjana Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Menjadi perupa paruh waktu dan pengajar penuh waktu di salah satu perguruan tinggi swasta Bandung membuat Sekar sering mencari jalan tengah antara kebutuhan berkarya dengan kewajiban penelitian ilmiah. Sekar kerap menggunakan metodologi desain dan penelitian sebagai ide dan praktik artistik ketimbang pendekatan material ataupun teknik. Seringnya ide secara konseptual muncul terlebih dahulu yang kemudian material dan teknik mengikuti urgensi bagaimana ide tersebut dieksekusi. Batik dan fenomena sosial sering menjadi *subject matter* dalam karya Sekar. Ide-ide tersebut dituangkan tidak hanya kepada medium yang terbatas tetapi bisa medium apa saja seperti kertas, tekstil, teks hingga instalasi.



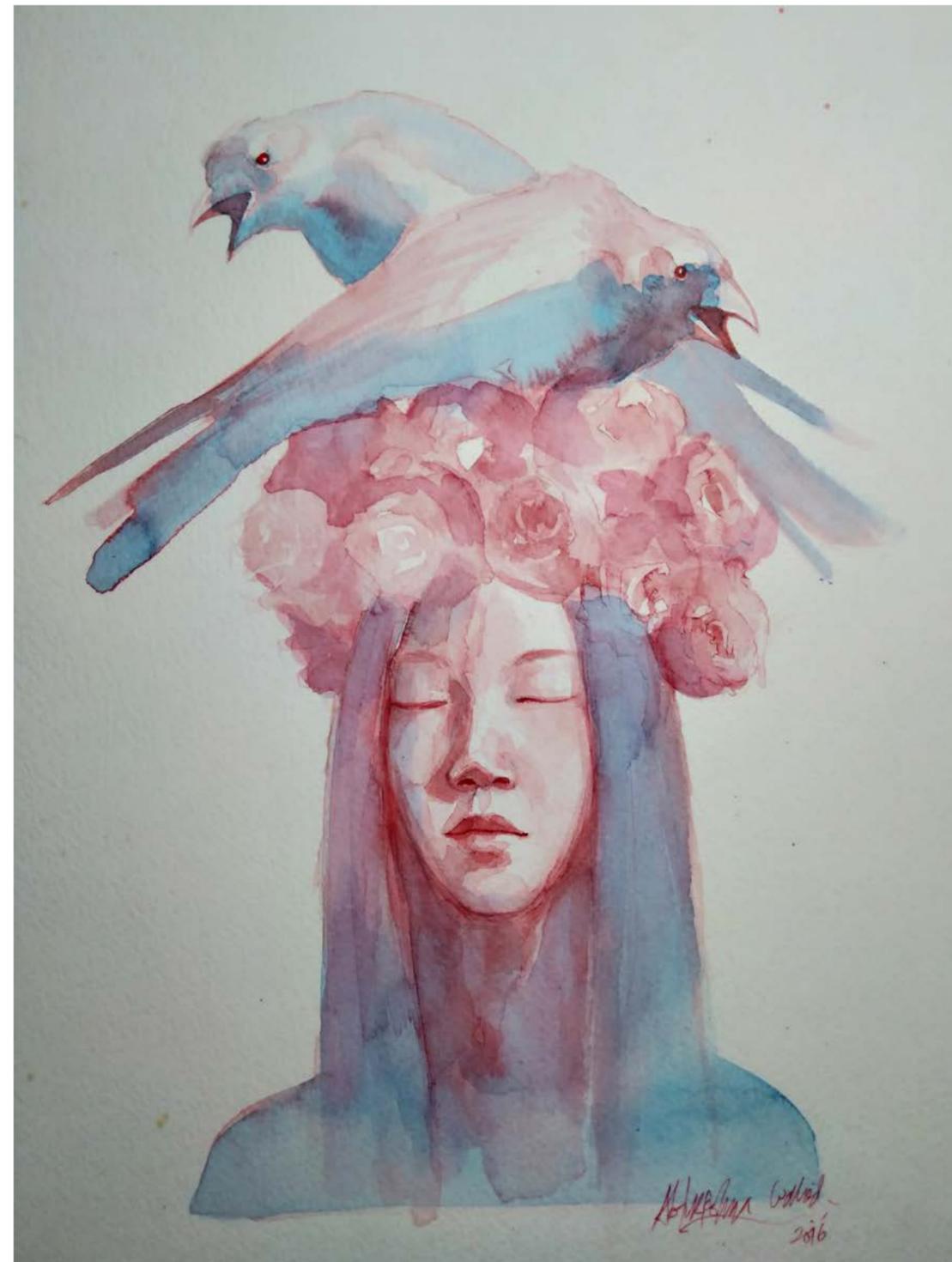
*Little Penny and The Hand 2* (2020)

Cat air di atas kertas Arches  
27 x 56 cm

Karya ini mengenai puitisasi gestur-gestur tangan yang melepas, tak berdaya, dan ikhlas yang melandasi sikap dalam menghadapi keseharian pada masa pandemi yang serba tak menentu.

## ABDURROHMAN WAHID

Pengajar dan perupa muda aktif alumni Universitas Negeri Jakarta.



*Dreams* (2016)  
Tinta di atas kertas  
24 x 32 cm

No.002 Perempuan dengan mata terpejam, bunga dan dua ekor gagak yang menyalak di atas kepalanya, tapi hanya kesunyian yang terasa.

## ABI RAMA

Abi Rama, perupa asal Depok, Jawa Barat. Selain membuat komik dan lukisan, karyanya kerap mengeksplorasi teknologi, musik elektronik, fenomena media sosial, dan pertunjukan multimedia. Pada tahun 2017 ia ikut serta dalam program residensi di Blast Theory, Brighton, Britania Raya. Abi juga merupakan salah satu pendiri Klub Karya Bulu Tangkis, kelompok perupa yang fokus bereksperimen dengan teknologi, visual, dan budaya urban.

*Techno Realist* (2020)  
Cat akrilik di atas kertas  
30 x 43 cm  
5 edisi

Teknologi mengubah cara kita berinteraksi. Kita harus betul-betul paham dengan apa yang kita gunakan untuk berinteraksi. Karya ini dibuat dengan diduplikasi secara manual menggunakan cat akrilik pada kertas dalam edisi yang sangat terbatas.

No.005



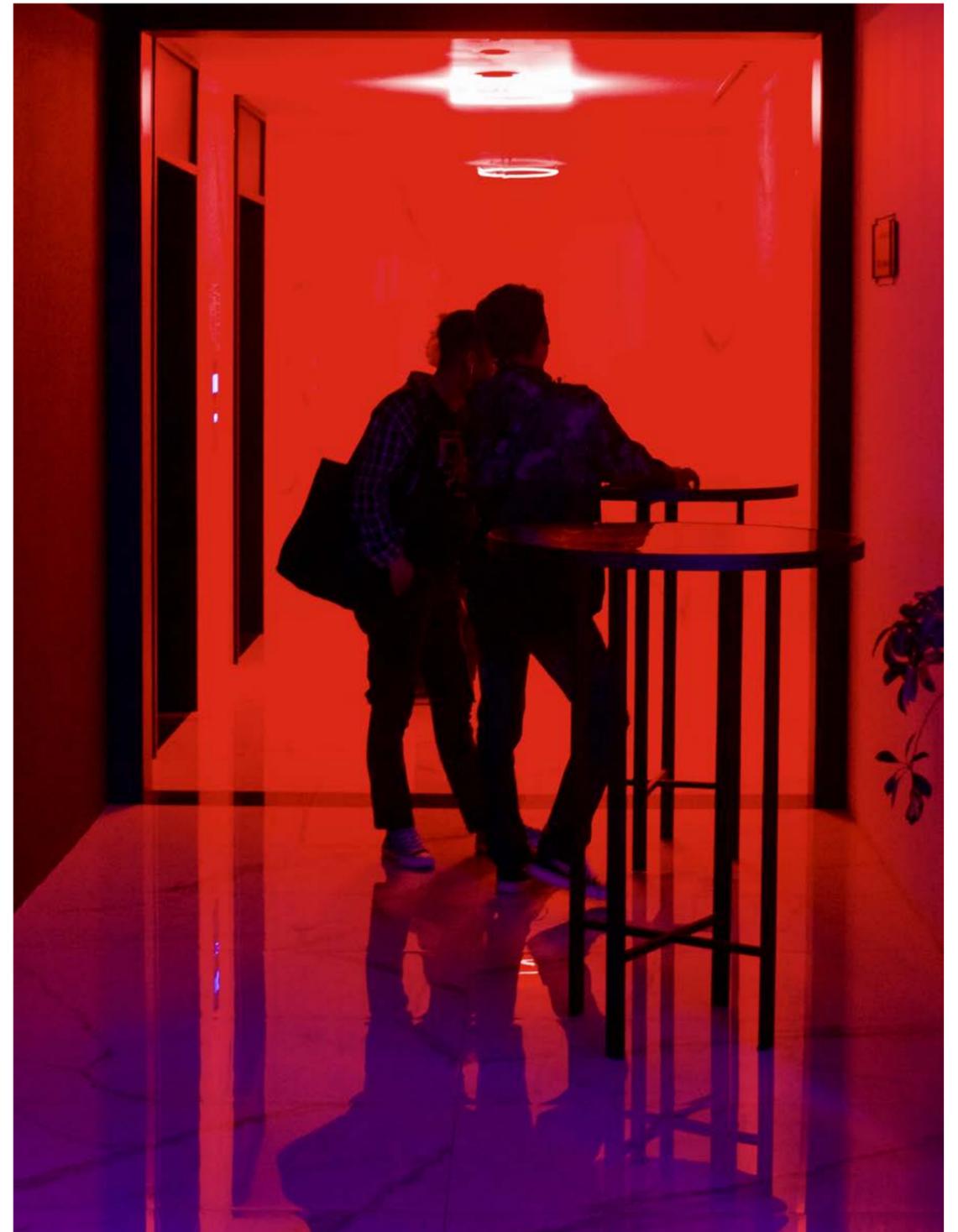
## ACHMAD KRISGATHA

Achmad Krisgatha (l. Bandung, 1979) adalah perupa yang berbasis di Jakarta. Berlatar belakang pendidikan Desain Interior, STDI Bandung ini pernah mengikuti residensi di Lijiang Studio, Kunming, Yunnan, Tiongkok (2006-2007) dan The AeA. Sattal Estate, Uttarakhand, India (2009). Perupa yang pernah difasilitasi oleh Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) ini juga aktif terlibat dalam sejumlah lokakarya dan seminar, antara lain seperti di 10th Annual Carnival of e-creativity, North Eastern Hill University, Shillong, Meghalaya, India dan 'OK. Video MUSLIHAT: Art & Technology', Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2013). Sudah pernah menyelenggarakan pameran tunggal, antara lain 'Space Athorn City/ Aelectrochrom'e Shelter, Kunming, Yunnan, Tiongkok (2006) dan 'Channel of Light' Galeri Nasional Indonesia (2018).

### *Untitled (2017)*

Mounted Neon Tube, Listrik  
Diameter 50 cm

Ketertarikan saya adalah menciptakan hubungan dinamis yang diwujudkan secara fisik antara karya, ruang dan waktu dengan manusia menjadi prinsip dasar. Selain menggunakan 'cahaya' sebagai obyek dan prinsip yang saya pinjam dari mata atau kamera yang merupakan sebagai prinsip yang merekam obyek/gambar. Selain hubungan tersebut, relasi gerak manusia, ruang dan konsepsi spektrum menciptakan 'di antara' apakah yang dilihat, dipikirkan, dirasakan itu benar atau indah? — "Keindahan belum tentu benar, dan kebenaran belum tentu indah."



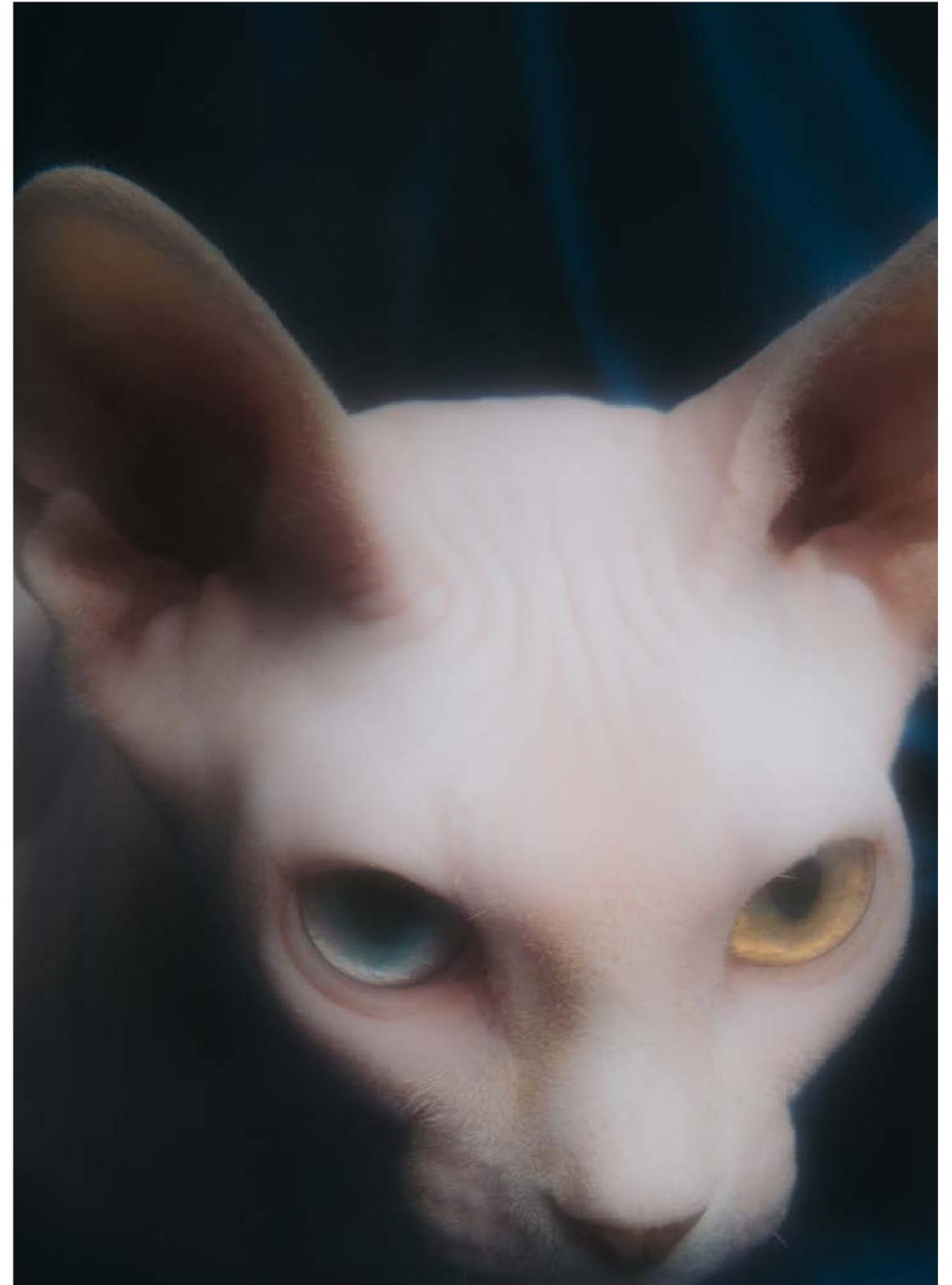
## ADI PUTRA

Adi Putra adalah perupa visual yang bekerja dengan medium fotografi dan film. Lahir di Indonesia pada tahun 1989, minat Adi Putra pada fotografi dimulai setelah ia lulus dari University of Southern California dengan gelar BA dalam Produksi Film dan Televisi. Berasal dari ketertarikannya akan film dan musik, citraan gaya dari karya-karya Adi Putra sering ditandai oleh warna-warna imajiner dan sinematik. Ekspresi visualnya merupakan upaya untuk menciptakan ranah yang ada dalam imajinasi dan kenyataan secara bersamaan. Adi Putra memainkan sentimen murni yang berasal dari intuisi dan obsesinya sendiri dalam mewujudkan apa yang dulunya hanya sebuah visi singkat dalam pikiran seseorang.

*Ziggy (2018)*

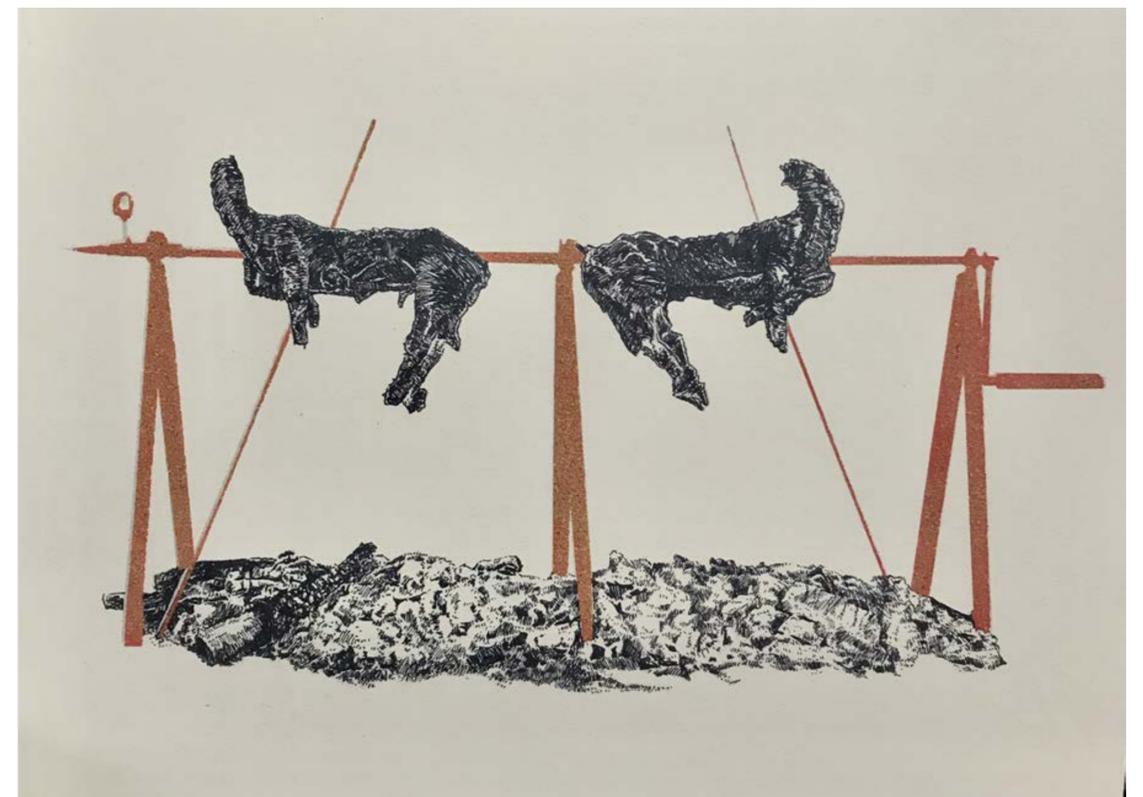
Digital Archival Print pada Satin Matte Paper  
55 x 75 cm. Edisi 2/5

No.005 Foto ini mengeksplorasi keadaan meditasi di antara mimpi dan kenyataan, sebuah ruang di antara kebahagiaan dan kerentanan.



## ADI SUNDORO

Lahir di Jakarta pada tahun 1992. Adi Sundoro (Asun) menyelesaikan studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta. Kecintaannya pada seni grafis membuat karya-karya yang dihasilkan memiliki perpaduan berbagai macam teknik seni grafis yang kerap disajikan secara non-konvensional. Karya-karyanya telah ditampilkan baik secara nasional maupun internasional. Pameran tunggal pertamanya yang berjudul 'Bualan Ikan: Narasi-narasi yang Terseret Arus' diadakan di KKF Yogyakarta pada 2019. Sejak 2014, Asun aktif tergabung dalam Grafis Huru Hara, sebuah kolektif berbasis studio seni cetak yang berfokus pada eksplorasi, eksperimentasi dan edukasi seni grafis. Asun tinggal dan bekerja di Jakarta, sebagai perupa dan pegrafis profesional.



*Grandpa Kitchen: Loving, Caring, Sharing (No. 7 Roasting Lambs)* (2019).  
Cetak digital olahan drawing, sablon dan bubuk cabai  
pada kertas Colorplan Mist 350 gsm. 42 x 29,7 cm Edisi 1/3

Pemandangan panggangan dua ekor domba utuh di sebuah alam terbuka merupakan salah satu cuplikan gambar yang terdapat pada kanal YouTube Grandpa Kitchen. Pemandangan ini tampak menarik dan terkesan eksotis bagi sebagian orang. Jika ditelaah lebih dalam lagi, usaha memproduksi makanan dengan cara ini bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak lapisan persiapan yang harus dilakukan agar semuanya terwujud dan menghasilkan makanan yang terbaik. Sulit rasanya jika pekerjaan seperti ini dilakukan oleh seseorang saja, maka dari itu kerja sama yang baik oleh beberapa orang harus dilakukan agar rencana dapat terpenuhi. Hal ini mengajarkan, dalam berbagai kebaikan, sejatinya usaha yang dilakukan haruslah yang terbaik.

## ADILLA AZHARI PUTRI

Saya adalah seorang mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta, ingin menunjukkan karya saya dalam mengikuti Arisan Karya.



### *Pecahan Kaca (2019)*

Kayu

33 x 44 x 24 cm

Tema karya saya adalah "Pecahan Kaca" dan makna dari karya saya diibaratkan seperti seorang perempuan. Banyak orang memandang perempuan lemah dan ringkih. Namun apabila dirinya merasa terganggu, ia akan menunjukkan keberanian dan ketangguhannya bak pecahan kaca. Media kayu bermakna kehangatan perempuan, lampu menunjukkan emansipasi perempuan.

## ADISTI ALIFRAHMAH PAMUNGKAS

Nama saya Adisti Alifrahmah Pamungkas, berusia 24 tahun, dan biasa dipanggil Disti. Menggambar dan melukis sudah menjadi hobi dan kegiatan saya sejak kecil karena saya berada di dalam lingkungan keluarga yang terjun ke dalam bidang seni rupa dan seni lukis. Kecintaan saya terhadap seni membuat saya melanjutkan pendidikan saya di Fakultas Seni Rupa dan Desain. Meskipun kuliah di jurusan Desain Interior, saya tetap menjadikan seni lukis sebagai hobi dan kegiatan yang aktif saya ikuti bersama para perupa muda dan profesional. Setelah lulus kuliah saya sempat menjadi *in-house designer* di sebuah perusahaan telekomunikasi Indonesia dan setelah pandemi ini terjadi saya mulai membuka diri saya kembali terhadap seni untuk kembali berkarya dan selama pandemi ini saya membuat beberapa karya seni abstrak.

*Ohana* (2020)  
Seni cetak  
29,7 x 42 cm

'Ohana' merupakan kalimat yang mendefinisikan keluarga dalam karya abstrak ini, menampilkan garis ekspresif dan suatu lubang yang seolah olah mengandung suatu energi yang selalu bersama.

No.008



## ADITYA NOVALI

Aditya Novali (lahir 1978) adalah seorang perupa yang tinggal di Surakarta, Indonesia. Novali telah memperoleh pelatihan akademik baik dalam Arsitektur dan Desain Konseptual melalui studi Sarjana dan Pascasarjana pada tahun 2002 dan 2008, masing-masing di Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; dan Design Academy Eindhoven, Belanda. Novali bekerja dengan berbagai bahan, sering kali pertama kali menyusun ide dan kemudian menemukan media yang tepat untuk menuliskan visinya. Latar belakangnya dalam arsitektur memainkan peran yang berpengaruh dalam karyanya. Kepekaannya terhadap struktur, ruang, dan pengetahuan tentang konstruksi membentuk pendekatan dan estetika. Mengatasi tema-tema seperti batasan, identitas, materialisme, dan kehidupan kota, karya Novali berinteraksi dengan pemirsa dan mentransformasikannya dengan setiap sudut pandang.



*One day in 2020 : Arisan Karya Museum Macan – B/W (2020)*

Print, tinta, stiker, bingkai kayu

Satu set 2 panel, masing-masing 21 x 3 x 27 cm

*One day in 2020 : Arisan Karya Museum Macan – terinspirasi dari apa yang terjadi saat ini di mana kita berhitung hari demi hari, menit demi menit dalam keseharian kita. Keterbatasan dan ketidakpastiaan akan esok, membuat kita memaknai kembali setiap detik hidup kita.*

## AGAM DWI NURCAHYO (MAGAFKA)

Saya berasal dari Jakarta, umur 29 tahun. Lulusan Seni Rupa IKJ, peminatan Seni Lukis (*fine art*). Proses berkarya saya menggunakan 3 elemen yaitu, Sensualitas, Sarkasme, dan Provokatif. Dalam hal medium berkarya saya lebih cenderung menggunakan banyak medium, seperti fotografi, video, instalasi, dan lukisan.

### *Equality #3* (2019)

Fotografi, cat akrilik di atas kertas  
20 x 30 cm

Karya ini menjelaskan bagaimana peminjaman tubuh dalam hal apapun. Tubuh yang semestinya mempunyai keterikatan terhadap identitas dan juga kaitannya dengan isu gender, selalu menjadi titik terdepan dalam pembicaraan mengenai kesetaraan (*equality*). Tak peduli laki-laki atau perempuan, tak peduli warna kulit dan tak peduli bentuk tubuhnya. Persoalan *equality* sangat menjadi persoalan yang mendasar dan klasik, karya ini memperlihatkan bagaimana sikap kita menghargai hak tubuh yang diwakili oleh jiwa terhadap hak tubuh orang lain.



## AGNES HANSELLA

Saya adalah perupa serat otodidak. Saya bekerja dengan teknik makrame dan baru-baru ini, *tufting*. Keduanya dilakukan dalam jarak dekat, tetapi untuk menghubungkan mereka secara keseluruhan si pembuat diharuskan untuk mundur dan mengamati dari jarak tertentu. Saya tertarik untuk memperbesar benda-benda dan mengeksplorasi pola melalui sifat serat dan teknik itu sendiri.



*The Spread* (2020)

Wol, cat akrilik dan kain katun pada bingkai bambu  
Diameter 37 cm

Mengeksplorasi warna-warna dan pola yang terinspirasi oleh virus corona, dilihat dari mikroskop elektron oleh Elizabeth Fischer. "Mereka sangat elegan, dan mereka tidak terlihat jahat di dalam dan dari diri mereka sendiri. Mereka hanya melakukan apa yang mereka lakukan."

## AGUNG KURNIAWAN

Agung Kurniawan adalah perupa yang bekerja dengan banyak media, dari gambar, video sampai dengan performans. Karya-karyanya tersebar di berbagai negara sebagai bagian dari koleksi publik, privat dan museum; di antaranya adalah Singapore Art Museum, National Gallery Singapore, Van Abbemuseum dan Stedelijk Museum Belanda.



*The Guitar Lady* (2017)

Tinta di atas kertas  
21 x 30 cm

## AGUNG PRABOWO

Agung Prabowo a.k.a Agugn (l. Bandung, 1985) lulus dari Jurusan Seni Grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Ia telah mengeksplorasi berbagai teknik seni grafis, sebagian besar adalah linocut dan telah dibuat untuk mendorong batas antara seni grafis dan instalasi. Ketakutan, alam, dan budaya shaman telah menjadi dorongannya untuk membuat karya dengan perspektif antropomorfik dan psikoanalisis. Ia menggelar pameran tunggalnya yang pertama, 'Natural Mystic' di Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Bali - sebagai hadiah juara pertama untuk Triennale Seni Grafis Indonesia 4 pada 2012.

Pameran tunggal berikutnya adalah pada 2015 di Jogja Contemporary, berjudul 'Unguarded Guards', dan pada 2016 'AGUGN:Printing Live in the Cosmos' di Vinyl on Vinyl, Manila. Pameran tunggalnya yang terbaru di Mizuma Gallery, Singapura berjudul 'Molasses' yang diadakan pada tahun 2017. Ia telah mengikuti banyak pameran kelompok berskala internasional, di antaranya 'Termasuk;contemporary art from Indonesia' di Darren Knights Gallery, Sydney pada 2019, dan 'Multilayered-New Print 2018/Summer', di International Print Center New York pada tahun 2018. Pameran kelompok lain yang ia ikuti adalah 'Java-Art Energy' di Institut des Culturesd'Islam, Paris pada tahun 2018, di mana ia memamerkan instalasi yang telah ditampilkan pada tahun 2017 di pameran 'Re Emergence' di Selasar Sunaryo Artspace.

### *Self-Measurement #25* (2017)

Cetak Linocut di atas kertas daur ulang buatan tangan  
32 x 30 cm. Edisi 1/2

Sejak awal peradaban, manusia selalu berhadapan dengan rasa takut. Hal tersebut mendorong manusia untuk berusaha mengukur segalanya – untuk mengendalikan rasa takutnya. Namun ada hal-hal yang tidak dapat diukur yakni yang bersifat emosional dan spiritual. Yang bagi saya hal-hal tersebut merupakan pengingat akan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari diri dan alam semesta. Tiga karya ini merupakan bagian dari karya besar berjudul *Self-Measurement* yang terdiri dari 49 karya.



## AJAR ARDIANTO

Ajar Ardianto, perupa yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta pada tahun 2008 hingga lulus pada tahun 2015. Mengambil spesialisasi seni patung selama masa perkuliahan. Pernah mendapatkan penghargaan "Best Artwork" dalam Basoeki Abdullah Art Award 2019.

### *Fetish* (2020)

Polyesteresin, obyek temuan, kayu, cat semprot  
40 x 50 x 5 cm

Semua benda ciptaan manusia sejatinya adalah hasil dari imajinasi manusia. Dari yang tidak ada menjadi ada. Berawal atas sebuah alat berburu hingga benda termutakhir saat ini. Manusia yang awalnya mempunyai kuasa kontrol penuh atas benda tersebut hingga berbalik menjadi manusia yang dikontrol oleh benda ciptaanya sendiri. Material benda temuan dalam karya ini merupakan bentuk realitas yang nyata pada hari ini. Suatu realitas nyata yang menguasai manusia fiksi yang diciptakan perupa dalam bentuk relief.



## ALEXANDER A.F. LAY

Saya adalah mahasiswa Institut Seni  
Indonesia, Denpasar, jurusan fotografi.  
Lahir di Belu, Nusa Tenggara Timur  
pada tahun 1998.



*Living Under Construction* (2018)

Foto pada kertas

19 x 17,5 cm

No.015 Manusia adalah bagian dari jaring-jaring makanan yang bergerak  
secara linier dari produsen ke konsumen teratas.

## ALFIAH RAHDINI

Alfiah Rahdini (l. 1990) adalah perupa Indonesia yang tinggal di Bandung. Alfiah menyelesaikan gelar Sarjana Seni pada bidang Seni Patung, di Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Karyanya mengeksplorasi ide bagaimana perjumpaan seni dengan masalah akulturasi, gender, dan demokrasi – khususnya dalam konteks Indonesia dan hubungannya dengan konteks global. Alfiah menggunakan disiplin seni patung, dan sering mengembangkannya ke dalam medium instalasi, karya *site-specific*, dan performans.

Alfiah telah memamerkan karya-karyanya di beberapa pameran, baik di galeri dan museum, seperti di Galeri Nasional Indonesia, Art Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia, Museum Omah Munir, dan Museum Basoeki Abdullah. Alfiah juga telah memenangkan Karya Seni Terbaik pada Basoeki Abdullah Art Award 2019 yang diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dan meraih juara kedua dalam Kompetisi Seni Publik Omah Munir 2019 yang diselenggarakan oleh Omah Munir, Institut Kesenian Jakarta, dan Tifa Foundation.

### *A Map To Understanding Contemporary Without Understanding Modern* (2020)

Cetak Linocut di atas kertas Montval  
45 x 32,5 cm. Edisi 2/5

Berbeda dengan istilah di dunia seni, kata 'modern' dan 'kontemporer' dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan arti. Namun, dua istilah seringkali menciptakan kebingungan dalam dunia seni, karena menggambarkan dua masa penciptaan yang berbeda dan dua pendekatan berbeda. Pertama untuk pembuatan seni, selanjutnya untuk fungsionalitas seni. Tapi apakah dalam seni, kontemporer itu benar-benar menghilangkan genetiknya dari modern?



## ALIANSYAH CANIAGO

Aliansyah Caniago menyelesaikan pendidikan seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada tahun 2011. Ia memperluas praktik seninya di luar studio lukis, dengan membuat karya-karya *site-specific*, dan intervensi di ruang publik, sebagai cara untuk terlibat dengan persoalan keseharian. Melalui praktik seninya, ia berusaha mengajukan pertanyaan mengenai identitas, lingkungan, ingatan, dan tegangan antara tradisi dan modernitas. Pada tahun 2015, ia menjadi pemenang utama Bandung Contemporary Art Award untuk karyanya yang bertajuk *Titik Balik*.

### *Sleepwalking #1* (2020)

Cat akrilik di atas kanvas  
15 x 10 cm (tiga panel)

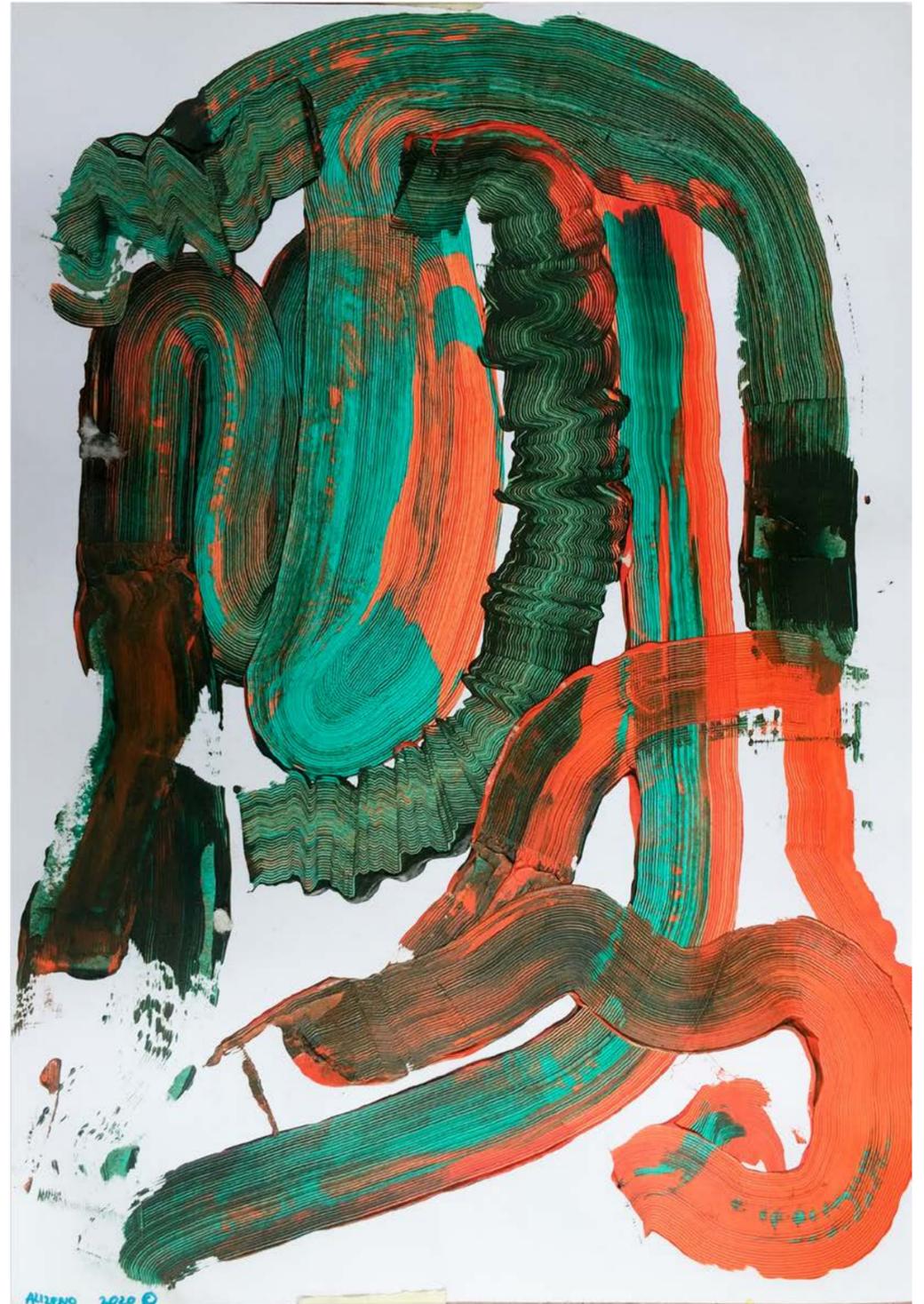
Karya ini merupakan penafsiran ulang dari karya performans perupa Vietnam, Trahn Ha, yang berjudul *Sleepwalker*. Saya membuat karya performans ini dengan latar dan pengalaman berbeda: ada pergeseran dalam pola praktik berkesenian di antaranya karena, perpindahan ruang hidup dan keseharian domestik baru.

Dalam fase karantina ini, saya membayangkan hidup sebagai perupa performans pun tidak ubahnya seperti *ngelindur*: ada ketidak-terhubungan antara pikiran dan tubuh. Melalui interaksi maya, saya seperti terhubung dengan dunia, tapi kenyataannya, saya masih di rumah dengan kaos oblong dan kain sarung. Pengalaman ini saya hadirkan dalam bentuk *thumbnail*, seperti ukuran layar ponsel, yang berisi potongan adegan dalam performans *Sleepwalker*.



## ALIZENO AKBAR

Saya Alizeno Akbar, perupa kelahiran Jakarta tahun 1995. Memulai karir sebagai *graphic artist* tahun 2015 dan berkerja sebagai *art director* untuk sebuah merek pakaian.



*Fase* (2020)

Cat akrilik di atas kertas

29 x 42 cm

Tiga lukisan ini merupakan eksplorasi pikiran dan perasaan akan krisis kepercayaan diri.

## AMY ZAHRAWAAN

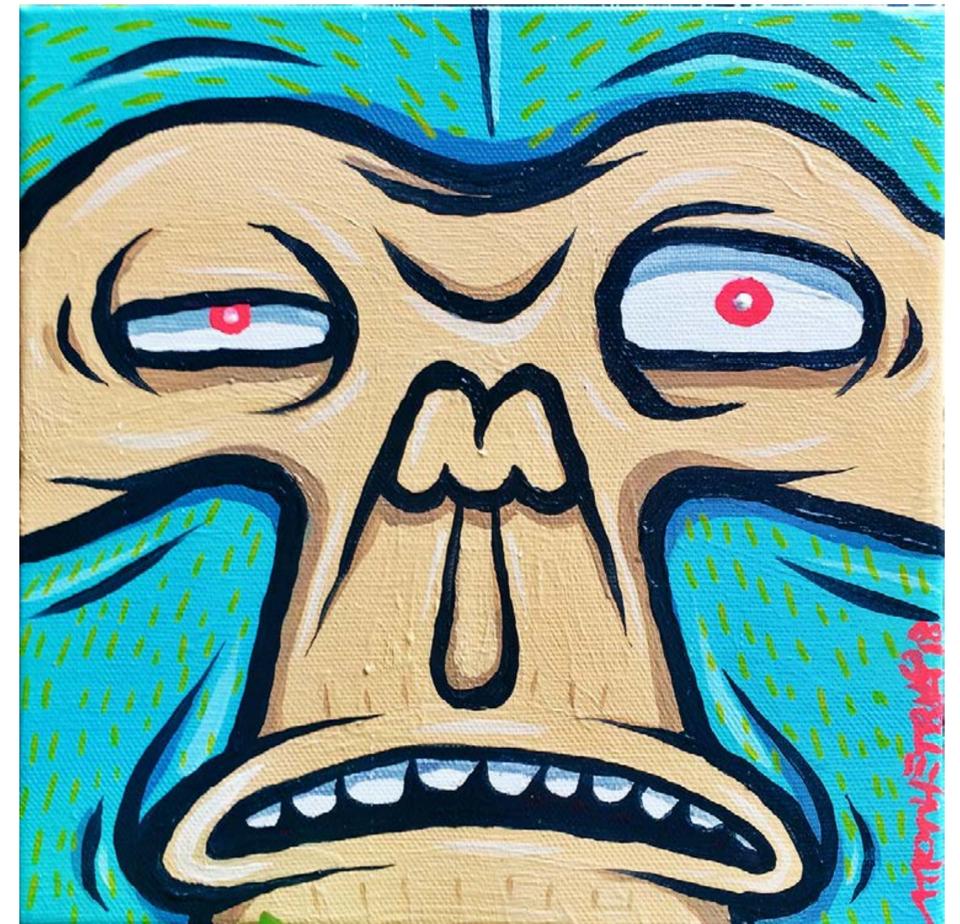
Saya seorang perupa asal Indonesia, lahir di Tangerang pada 30 Mei 1990. Saya tergabung dalam Grafis Huru Hara, sebuah kolektif seni grafis di Jakarta, sebagai bagian dari Gudskul Ekosistem. Saya bekerja dengan berbagai media dan teknik dua dimensi (manual dan digital) khususnya *drawing* dan seni grafis. Karya-karya saya terinspirasi oleh kesamaan antara manusia dan kera. Saya menggunakan kera sebagai objek utama dalam pekerjaan saya untuk merepresentasikan masalah parodi saat ini, terutama hubungan antara manusia dan lingkungannya. Bahkan kera dan manusia memiliki 94% kesamaan DNA. Namun, kecerdasan menjadi perbedaan besar bagi keduanya. Hal ini membuat saya memiliki perspektif tentang monyet/kera seolah sebagai evolusi manusia yang mentah.

*Think you* (2018)

Cat akrilik di atas kanvas

20 x 20 cm

Karya ini terinspirasi dari cerita seorang kakek, nenek dan seekor keledai. Dikisahkan sepasang kakek dan nenek sedang berjalan di desa, bersama seekor keledai, sepanjang jalan masyarakat mengomentari perbuatan mereka yang selalu salah, di mana mereka menaiki keledai itu bersama, sang kakek menaiki sang keledai sedangkan sang nenek berjalan kaki. Sang nenek menaiki sang keledai sedangkan sang kakek berjalan kaki, kemudian mereka berjalan bersama tidak menunggangi keledainya. Karya ini menggambarkan ekspresi muka kebingungan dalam menjalani hidup jika selalu mendengarkan cerita orang lain sehingga akan lelah kehilangan fokus dan esensi hidup itu sendiri.



## ANANDA FRANCISKA

Ananda Franciska, sekarang sedang menginjak umur 22 tahun. Memiliki karakter multidisiplin, terobsesi dan memiliki kemampuan di bidang seni terutama seni lukis/gambar dan juga fotografi. Ia adalah seorang desainer grafis di perusahaan *startup*, retail *fashion*. Ia masih berstatus sebagai mahasiswa desain produk di Universitas Mercu Buana.



Asoka (2019)  
Cetak digital pada kertas  
30 x 30 cm

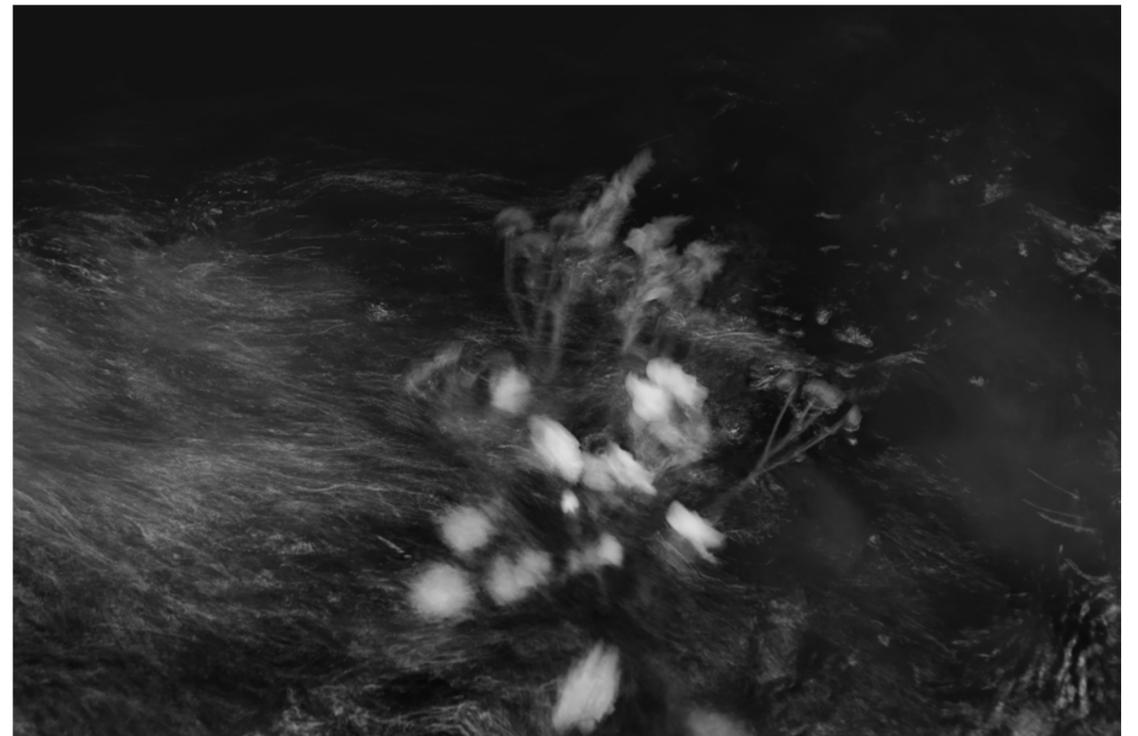
## ANDREW WINARTO

Saya adalah seorang fotografer potret lepas, lahir dan besar dari Makassar. Mulai mengenal fotografi sejak 2017, lalu berlanjut ke sekolah fotografi di Lasalle College Jakarta hingga 2019. Ketertarikan saya awalnya bermula dari seni dan elemen visual, yang membuat saya mengeksplorasi banyak hal dan menyadari betapa pentingnya hal ini dalam kehidupan saya sehari-hari.

### *Flow* (2020)

Cetak, tinta, bingkai kayu  
20 x 30 cm

Bunga yang merekah di antara aliran sungai dari pegunungan, hal ini juga merupakan medium eksplorasi antara hubungan saya dengan alam. Selain sebagai terapi mental, bunga ini pun mengajarkan saya untuk lebih memahami apa yang ada di sekitar saya: tentang bertahan, tentang tumbuh.



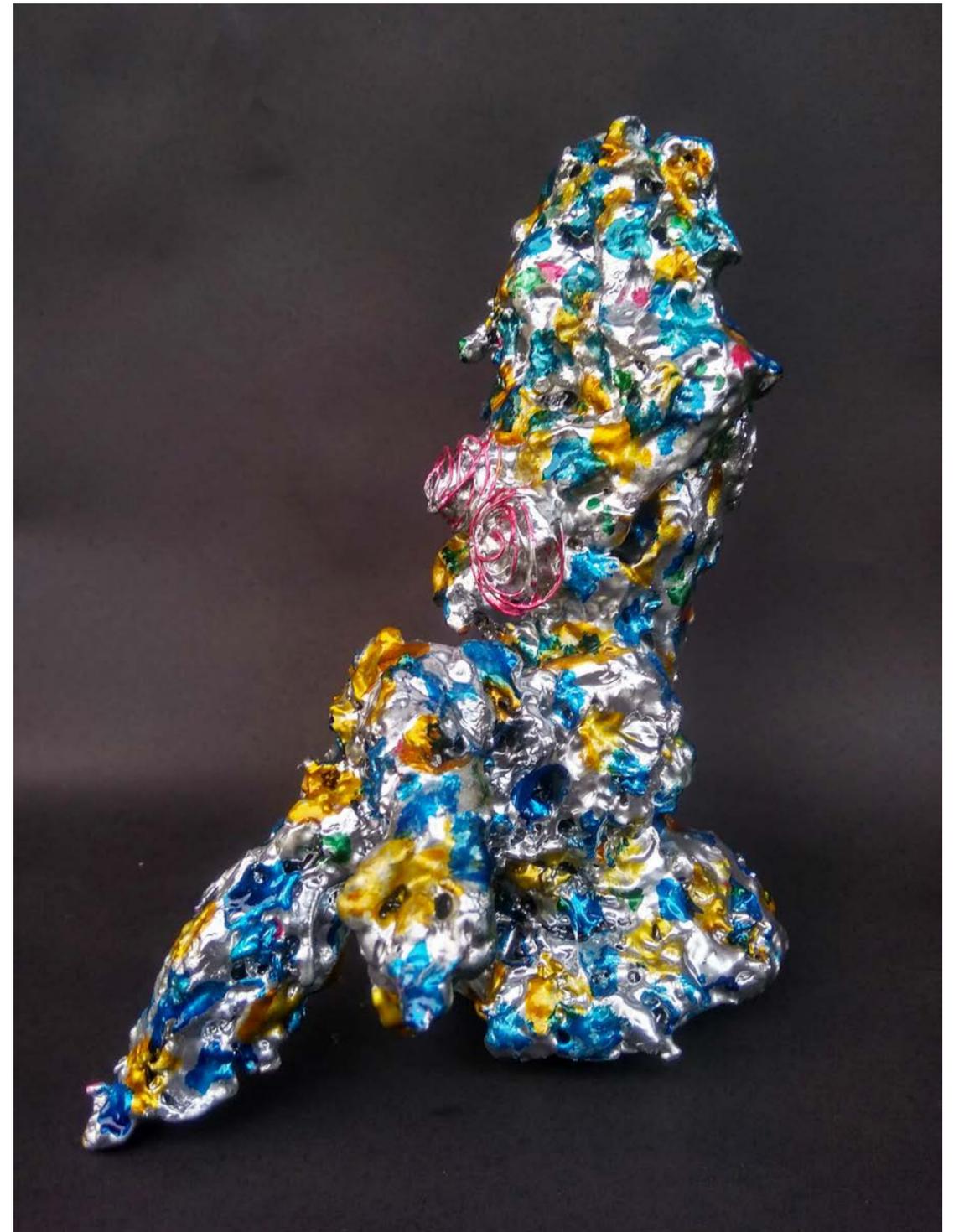
## ANDRIS SUSILO

Berkenian mulai dari tahun 2004 sampai sekarang. Pernah bekerja di sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan, tentang pencemaran lingkungan dan limbah.

### *Hanya Duduk* (2020)

Polyester resin, plastik, cat minyak, cat kuku, cat semprot  
15 x 20 x 28 cm

Karya ini terinspirasi dari tumpukan plastik yang menghiiasi isu pemanasan global di Indonesia dan dunia. Banyak orang yang mengetahui, mengerti dan paham akan hal ini, tetapi banyak orang yang masih acuh tak acuh dengan isu ini. Sesuai dengan karya ini, hanya duduk.



## ANGKI PURBANDONO

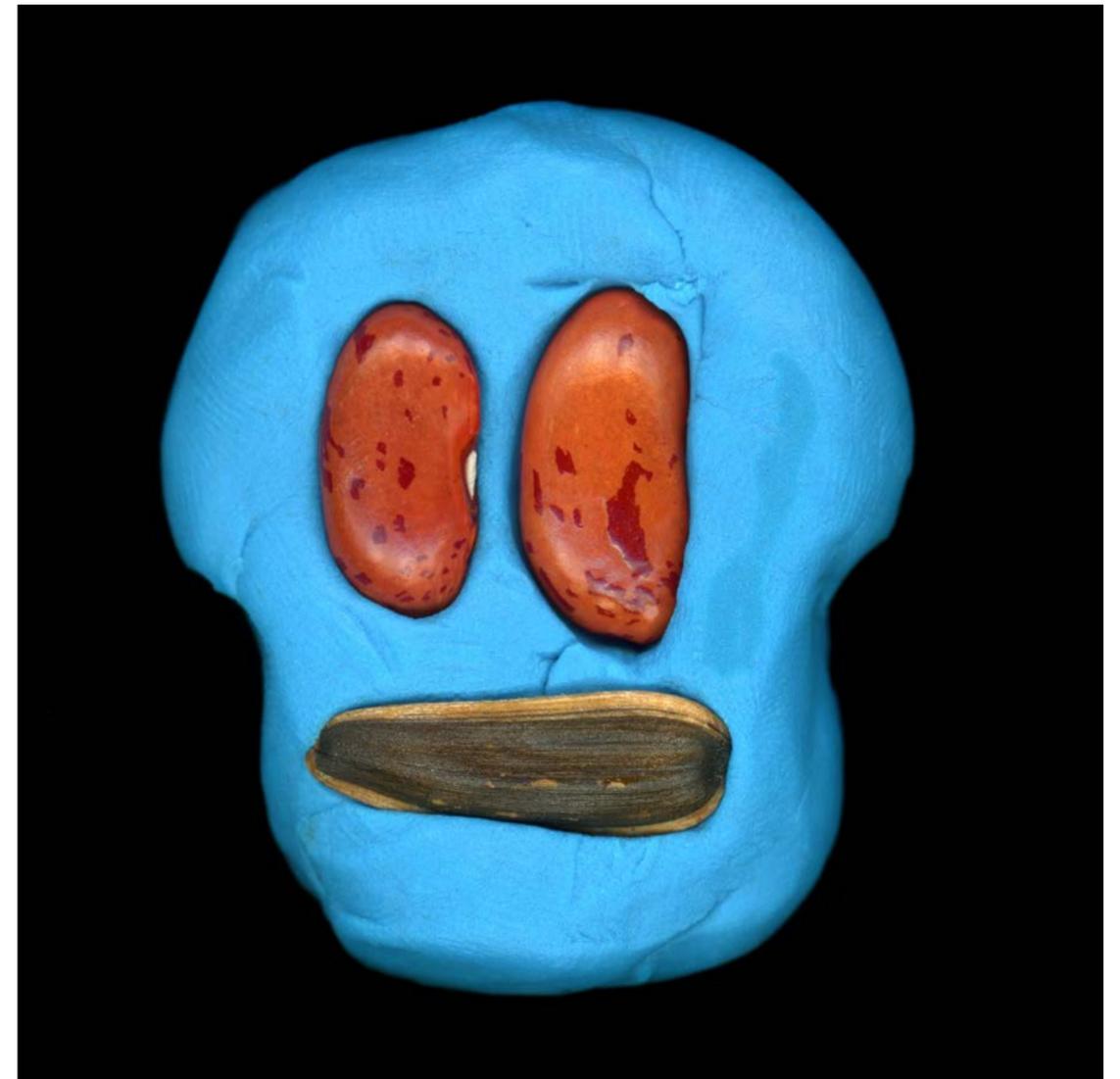
Angki Purbandono adalah perupa yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Lahir di Kendal, Jawa Tengah, kemudian ia menempuh pendidikan seni di Modern School of Design (MSD) Yogyakarta dan fotografi di ISI Yogyakarta. Ia adalah salah satu pendiri Ruang MES 56, kolektif seni media berbasis di Yogyakarta dan juga PAs (Prison Art Programs), program seni penjara di Yogyakarta. Angki dikenal sebagai perupa yang secara terus menerus mendorong batas penggunaan medium fotografi dalam berbagai ekpresi dan proyek seni. Salah satu teknik yang secara konsisten ia gunakan dalam proses berkaryannya adalah teknik *scanografi*. Angki telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni berskala nasional maupun internasional.

*Angkipu and Son "Angry Face" (2020)*

Scanography - Lightbox

20 x 20 x 5 cm. Edisi 1/5

Seri karya ini merupakan hasil kolaborasi Angki Purbandono dan putranya, Daun Bumi Purbandono. Karya ini syarat akan relasi antara seorang bapak dan anak, dengan semakin banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama di rumah pada masa pandemi ini membuat mereka lebih banyak belajar mengenai satu sama lain. Daun belajar mengenai bagaimana cara Angki berkarya. Begitupun Angki, ia lebih mendalami lagi karakter serta cara Daun bermain.



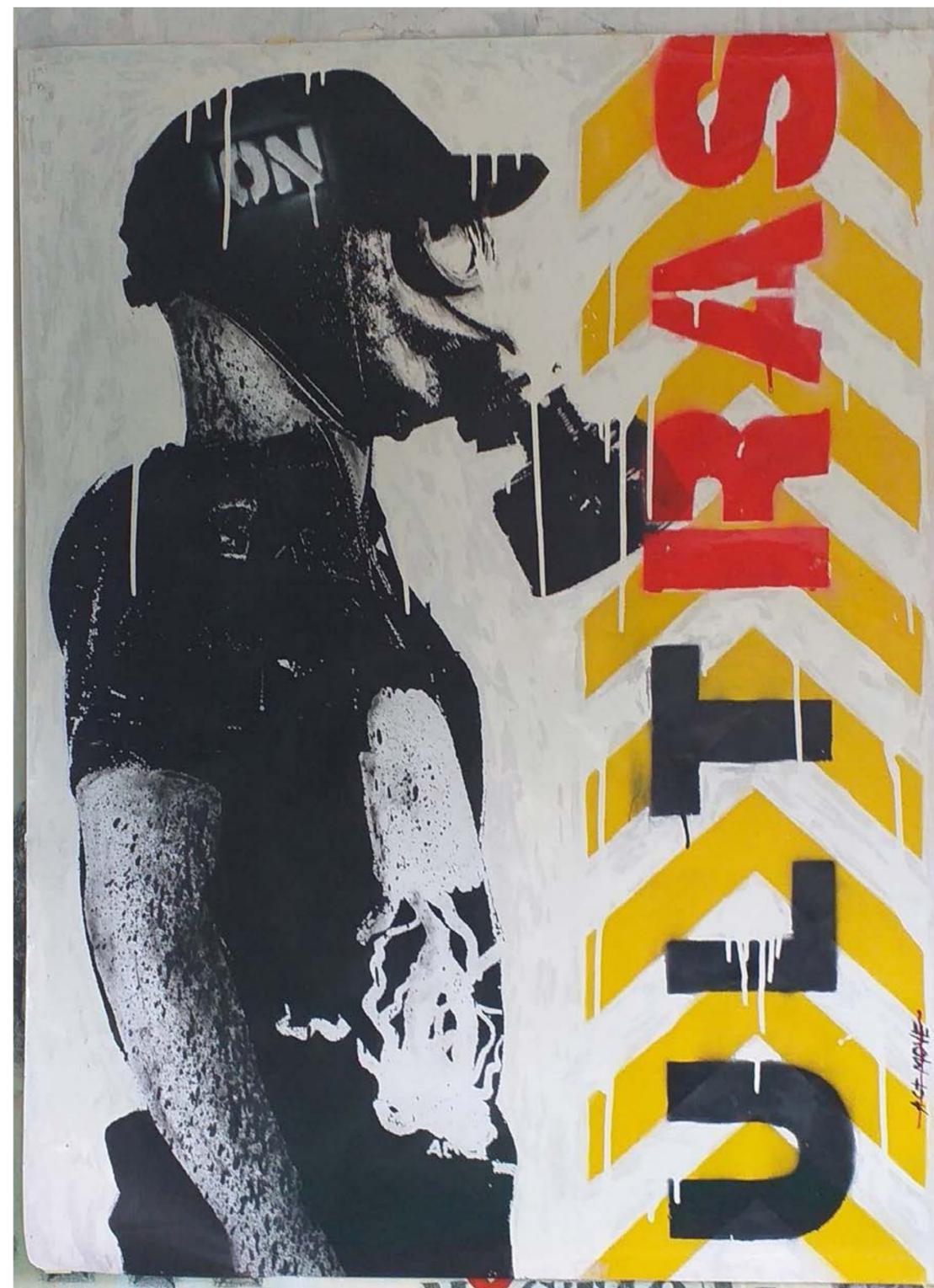
## ARMAN JAMPARING A.K.A ACTMOVE

Arman Jamparing a.k.a actmove (street artist) tinggal dan bekerja di Kota Bandung. Aktif merespon ruang publik dan menyelenggarakan pameran, salah satu pameran yang telah dilaksanakan adalah Residensi (Transit) di Selasar Sunaryo, Bandung.

*Ultras* (2019)

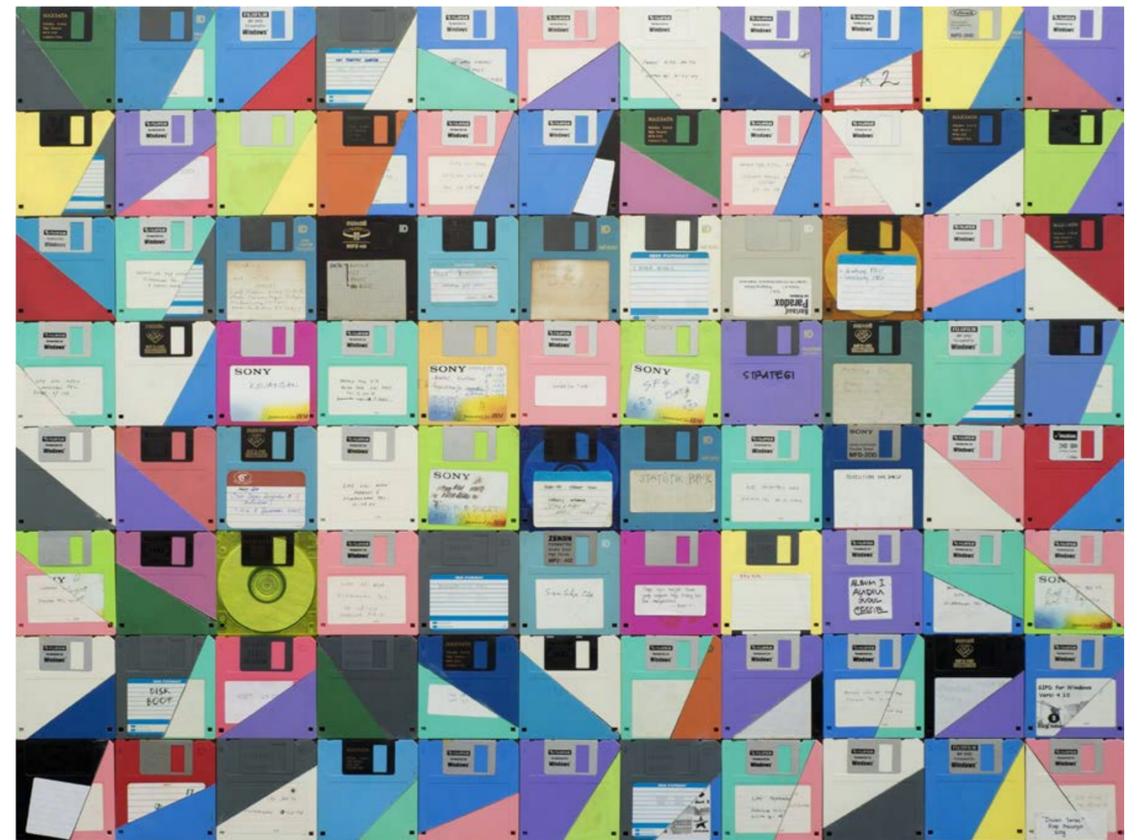
Media campuran di atas kertas  
90 x 120 cm

*Ultras* adalah kemurnian pikiran tentang segala hal, termasuk tentang kemanusiaan yang sudah terkontaminasi kenyataan-kenyataan di luar kemurniannya.



## ASEP PRASETYO

Konsep berkarya saya adalah daur ulang limbah yang saya dapatkan dari pengepul rongsokan, pemulung dan pedagang barang bekas. Selain berkarya, saya juga mengajar seni lukis dari TK sampai SD di sekitar tempat tinggal saya saat ini.



*Disket series* (2019)  
Cetak di atas kertas  
29,7 x 21 cm. Edisi 2/3

Karya ini dengan sengaja menyuguhkan penataan akan sebuah obyek yang mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan teknologi di dunia. Disket dimanfaatkan untuk menyimpan data sebelum dikeluarkannya *flashdisk*. Karya ini memberi penghargaan khusus terhadap obyek yang penting di masanya, yang telah tergantikan dan akan segera terlupakan seiring dengan percepatan dunia yang terus bergerak. Bukan penghargaan terhadap manusia penting atau peristiwa bersejarah, namun terhadap sebuah obyek.

## ASEP SAEPULOH

Asep Saepuloh biasa di panggil Uloh lahir di Subang, mengenyam pendidikan terakhir di Universitas Subang jurusan Teknik Mesin, berprofesi sebagai fotografer dan perupa, mengikuti beberapa pameran dan membuat buku foto, fotografer kolektif di RAWS SNDCT, volunteer di perpustakaan fotografi keliling, alumnus Raws Attack Class dan Dwimantra Online Course.

*Mematung Rasa* (2019)

Foto  
38 x 30 cm

Rasa adalah sebuah bentuk yang abstrak berupa keteraturan dan ketidakteraturan yang indah dan tak terduga. Rasa bisa diarahkan tapi bentuknya tidak bisa dikendalikan, karena rasa adalah nilai batin dan keniscayaan yang Tuhan anugerahkan kepada manusia dan saya.



## ASTRIED DWI ASTUTI

Astried Dwi Astuti memulai petualangannya di bidang seni rupa setelah beralih dari karir di bidang desain pencahayaan di tahun 2015. Selama tiga tahun ia mengasah keterampilan dalam teknik lukis dan gambar klasik di Italia, di mana ia berpartisipasi dalam pameran dan karyanya terpilih menjadi bagian koleksi tetap akademi tersebut. Sejak akhir tahun 2019 Astried tinggal dan berkarya di Jakarta.

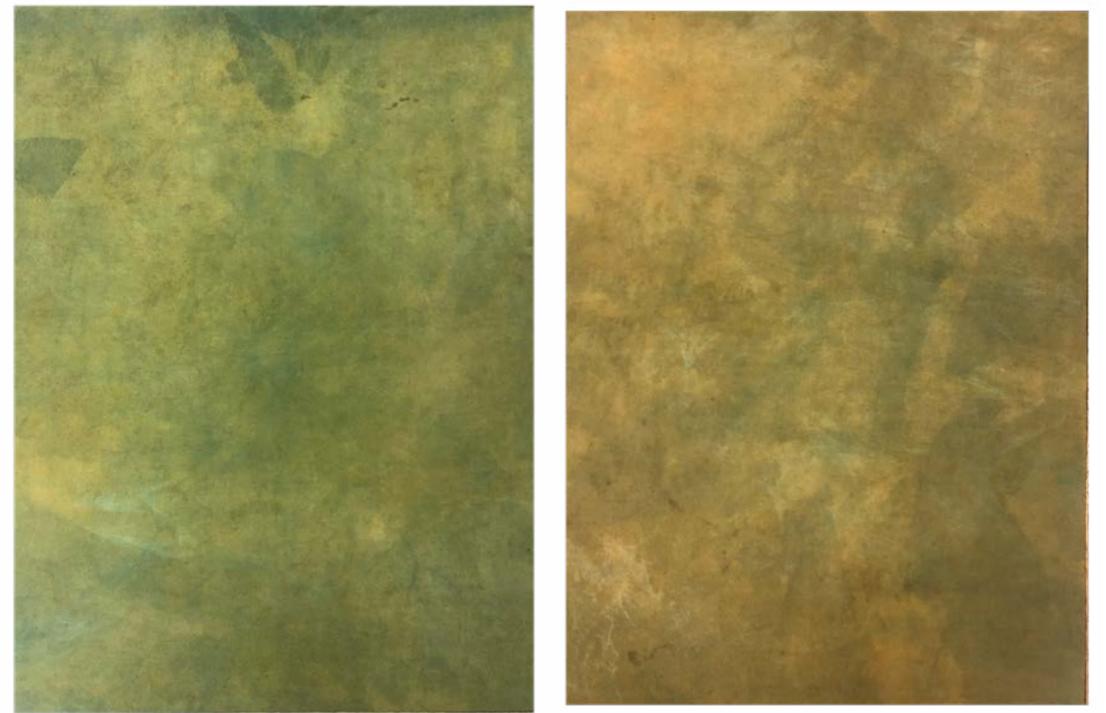


*Sunyi - Manggarai 10 malam (2020)*  
Cat minyak pada kanvas di panel MDF  
25 x 20 cm

Karya ini menggambarkan kesunyian yang terasa di Stasiun Manggarai pada malam hari. Meski stasiun masih dipenuhi pengguna kereta, keletihan warga Jakarta dapat dirasakan pada kurangnya percakapan dan postur tubuh. Penggunaan warna yang terbatas dan siluet figur menguatkan impresi suasana.

## AULIA YERU

Aulia Yeru merupakan perupa dan pengajar berdomisili di Bandung. Menghabiskan waktunya untuk mengajar sejak tahun 2015, ia sempat cukup aktif berpameran di ruang-ruang seni di Bandung, beberapa kali pula ia berpameran di luar kota Bandung. Pameran yang ia ikuti akhir-akhir ini antara lain: 'ART. UNLMTD' (Bekraf-Art Jakarta) 2019, 'Soemardja Sound Art Project' (Galeri Soemardja, 2018), 'Karyawisata' (Jogja Contemporary, 2015), dan 'Bandung New Emergence vol.5' (Selasar Sunaryo Art Space, 2014).



*Dyptich dari Hulu Cisanti (2018)*

Tarum, larutan logam, air dari Hulu Cisanti pada kain blacu  
102 x 70 cm (masing-masing)

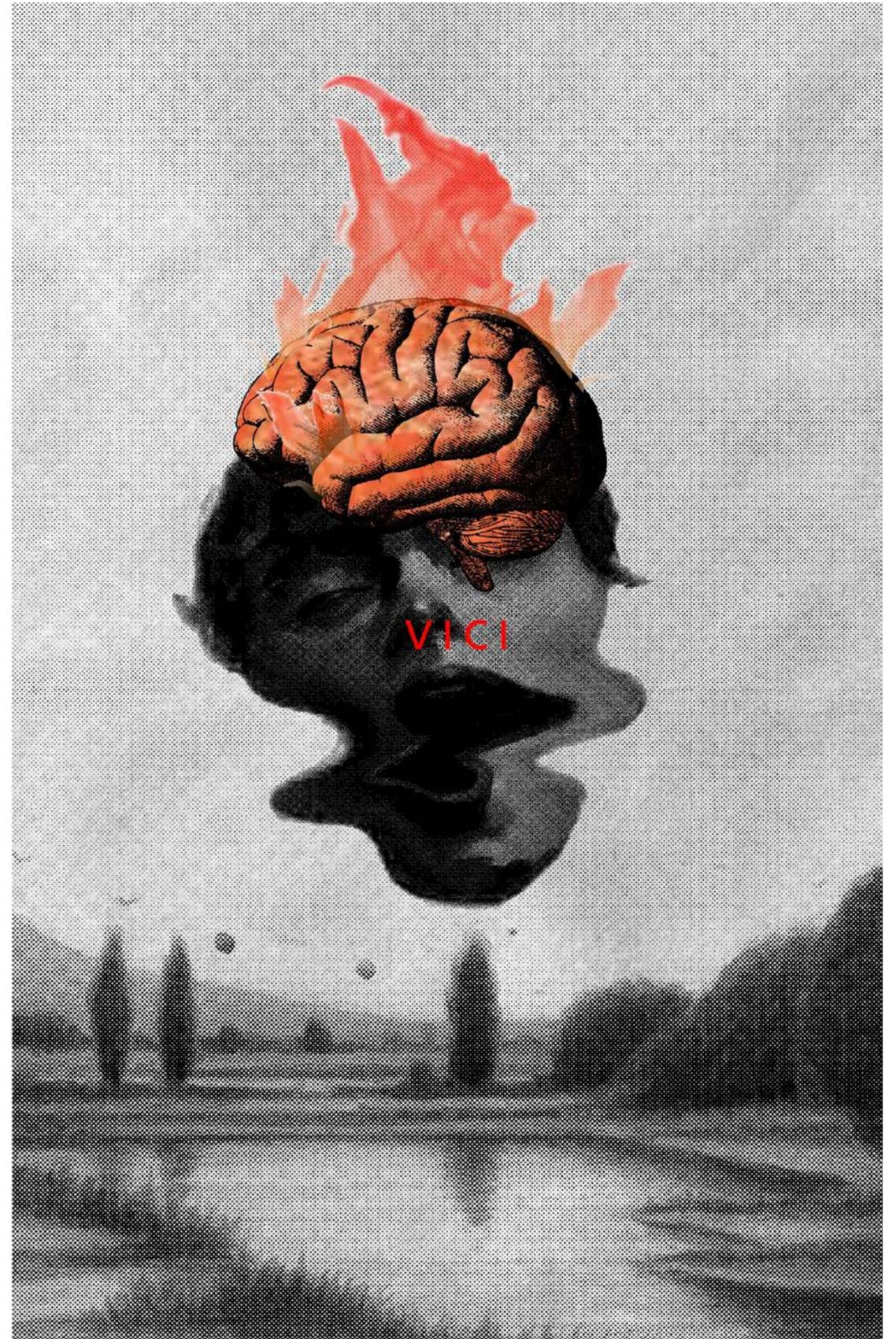
Ide dasar dari karya ini adalah untuk menandai transformasi kualitas air di sungai Citarum dengan mencampur pewarna indigo dengan sampel dari air sungai. Singkatnya, mencatat Citarum dengan Tarum. Kali ini saya mengambil sampel air dari hulu Sungai Citarum (Hulu Cisanti) juga sampel air dari pembuangannya di sebuah desa dekat lokasi itu. Dari dua titik tersebut didapat dua kain dengan warna yang sedikit berbeda. Kemudian dua kain tersebut dipasangkan sebagai sebuah *dyptich*.

## BAGUS CONDRON BASKORO

Saya adalah mahasiswa aktif di Universitas Sebelas Maret jurusan Seni Rupa. Lebih mendalami desain visual dan desain grafis, kebanyakan karya saya berupa olahan digital dengan unsur-unsur dan konsep kesenirupaan yang telah saya pelajari di universitas.

*VICI* (2019)  
Cetak digital di atas kertas Albatross  
70 x 100 cm

Karya *VICI* menceritakan tentang keterlibatan penulis dengan media sosial yang seharusnya dihindari, tetapi penulis terjebak ke dalam jeratan media sosial yang membuat *FOMO*, ketakutan kekacauan yang ada di dalam media sosial yang dialami penulis.

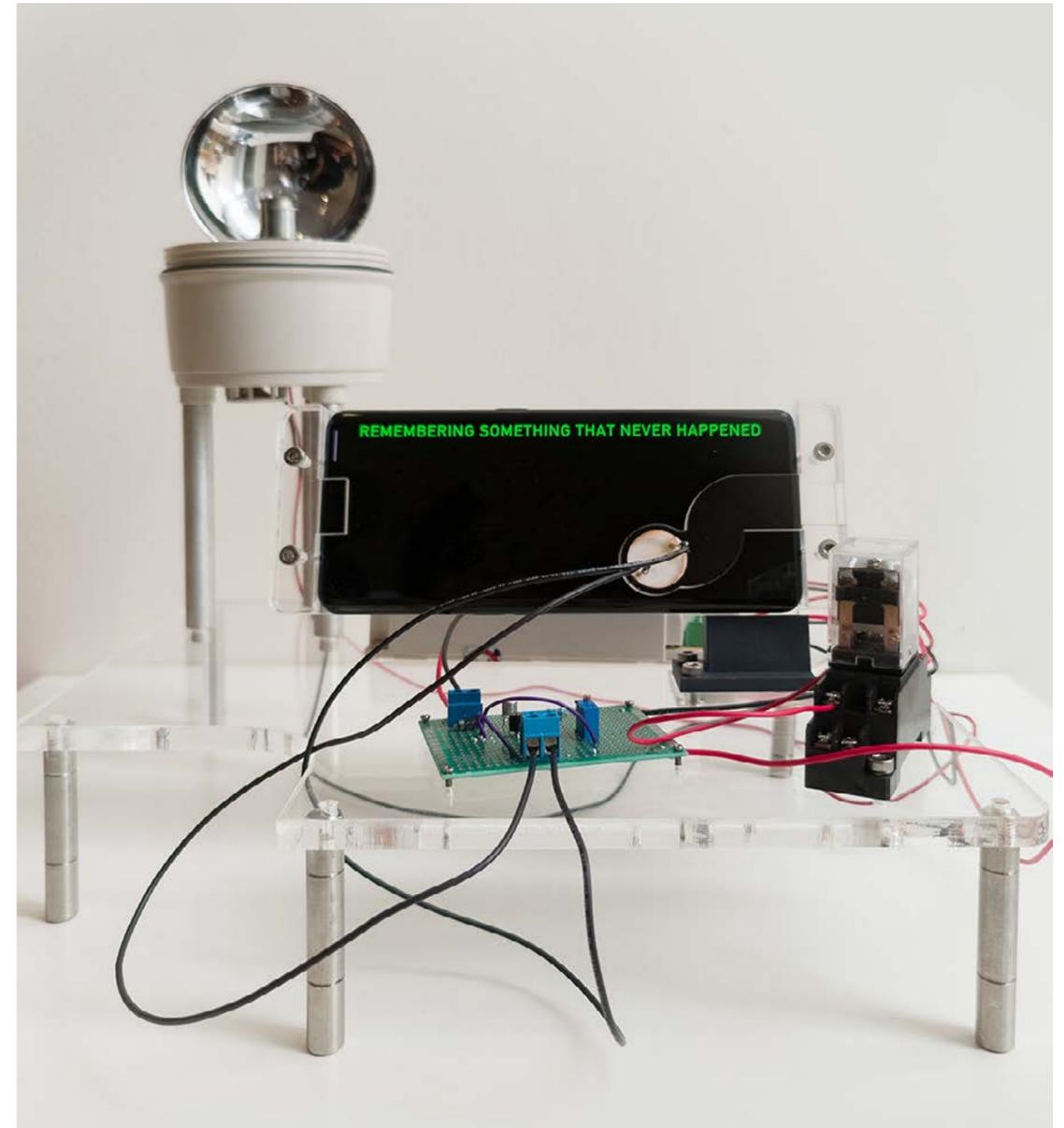


Perupa Komisi Museum MACAN & OPPO  
**BAGUS PANDEGA**



Lahir pada tahun 1985 di Jakarta, Indonesia. Ia lulus dari Institut Teknologi Bandung dengan gelar Sarjana Seni jurusan seni patung pada tahun 2008. Karya-karyanya telah dipamerkan di Jakarta, Taipei, London, Tokyo, Amsterdam, Singapura, Manila, Stuttgart, Utrecht, dan Beirut. Pameran terbarunya di antaranya adalah 'Condo London 2020' di Project Native Informant, London (2020), 'A Pervasive Rhythm' di Yamamoto Gendai, Tokyo (2018), 'Distorted Alteration' di Project Fulfill Art Space, Taipei (2018), 'Random Black' at ROH Projects, Jakarta (2016), dan 'Prudential Eye Zone' di Artscience Museum, Singapore (2015).

Bagus Pandega bekerja dengan unsur-unsur kinetis, suara, dan cahaya. Bagus Pandega kerap kali menantang hubungan pra-kondisi antara objek dan audiensnya, dengan menekankan gagasan tentang ruang fisik di sekitarnya. Kecenderungan laryanya di antaranya dapat dilihat dalam perakitan berbagai sistem elektronik sebagai 'modul' dan eksplorasi medium yang konstan dari perekam suara, kaset dan pemutar rekaman, lampu dan papan sirkuit elektronik, dan bermain dengan akumulasi persepsi. Banyak karya seninya mendorong interaksi penonton melalui gerakan, suara, dan cahaya. Sebagai nominasi Sovereign Asian Art Prize 2016, Pandega telah berkolaborasi dengan Adi Purnomo dan Irwan Ahmett untuk paviliun Indonesia di London Design Biennale 2016, dan baru-baru ini menampilkan instalasi cahaya berskala besar untuk Amsterdam Light Festival 2017. Bagus Pandega saat ini tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia.



***Remembering something that never happened (2020)***

OPPO find X2, relay, lampu rotary, akrilik, 3D-printed carbon PLA, stainless steel, sistem elektronik  
32 x 28 x 34 cm

Kode Morse dalam karya ini digunakan untuk menyampaikan pesan melalui perangkat smartphone termutakhir. Kode morse merupakan sebuah sistem komunikasi masa lampau dan sekarang ini lebih digunakan untuk kebutuhan survival. Sekarang fungsi smartphone tidak hanya sebagai sebuah media telekomunikasi, namun di masa pandemi ini juga berperan sebagai sebuah perangkat yang mendeteksi arah penyebaran virus covid-19. Kita bisa menerima peringatan dan informasi akan zona-zona berbahaya melalui perangkat tersebut. Mengingat adalah proses merekam pengalaman yang pernah kita alami dalam hidup. Namun apakah mungkin untuk mengingat sesuatu yang belum pernah kita alami?

## BAYO GALE

Nama saya Bayo Gale, umur saya 25 tahun. Saya lahir dan tinggal di Yogyakarta. Setelah 6 tahun saya bekerja sebagai desainer grafis dan berkuliah di ISI Yogyakarta, akhirnya saya menyadari bahwa keinginan saya untuk berkarya sesuai dengan kehendak saya sendiri ternyata lebih kuat dibandingkan berkarya untuk membantu orang lain dalam menerangkan produk yang mereka miliki ke target audiensnya, oleh karena itu diawali dengan Arisan Karya ini saya ingin belajar dan mencari tempat bagi saya di ranah seni Indonesia.

*Human Condition* (2020)

Cetak di atas kanvas

90 x 64 x 5 cm

Gambaran kondisi saat ini tentang pandemi, kita merasa khawatir dengan kondisi orang lain yang kita temui, seakan setiap manusia berpakaian dengan duri, juga cat basah yang membahayakan dan mengotori siapa saja yang ada di dekatnya. Hal tersebut terjadi dan dialami semua orang dengan berbagai ras dan gender, setiap figur memiliki rupa desain berbeda merepresentasikan sifat yang mereka miliki. Terlepas dari niat saya ini, saya berharap audiens dapat merepresentasikan sendiri apa yang dilihatnya, saat sedang menulis ini saya menemukan hal baru dari lukisan ini, saya merasa manusia terkadang berbahaya untuk didekati karena mereka memiliki pola pikir yang tidak saya mengerti sama sekali.



## BAYU PUTRA PRATAMA

Karya saya mengangkat isu kritik sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Indonesia. Indonesia adalah negara yang sedang tumbuh dan memiliki banyak masalah yang menarik untuk diangkat dalam karya saya. Contohnya seperti masalah yang berkaitan dengan ketertiban umum, kemiskinan, dan politik adalah hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia. Dari masalah-masalah tersebut saya bisa mengambil simbol ikonis terkait dengan bentuk visual yang dihadirkan di dalam karya saya.



S. Marijah (2018)

Cetak saring di atas kertas

No.032 10,5 x 14 cm. Edisi 2/5

## BINTANG ALIEF GANTYNA

Bintang Alief Gantyna lahir di Gresik, 27 April 1997. Kini menetap di Bandung setelah selesai menempuh pendidikan di Program Studi Desain Produk Institut Teknologi Bandung. Perupa fokus pada daur ulang plastik bekas pakai menjadi produk terdesain dalam merek dagang Trashsmith yang didirikannya sejak 2019. Selain itu, perupa juga bekerja lepas sebagai desainer logo dan ilustrator. Perupa memiliki ketertarikan pada seni rupa, khususnya karya tiga dimensi yang mendorongnya untuk menekuni teknik memahat, mematung, dan mulai melakukan eksplorasi pada teknik cetak.

*A Bag of Truth (2020)*  
Semen, resin, plastik  
18 x 18 x 21 cm

Karya *A Bag of Truth* perupa menyampaikan gagasannya mengenai fenomena *Post-Truth* di mana kebenaran sejati kerap ditunggangi oleh pihak-pihak yang berkuasa demi kepentingannya dengan mengarahkan persepsi publik dan membiaskan kebenaran itu sendiri. Dalam karya ini perupa berusaha melakukan visualisasi fenomena gunung es, di mana porsi material semen yang mengimitasi kantong plastik sebagai representasi kebohongan jauh lebih besar dan berada di bagian bawah, sedangkan plastik sebenar-benarnya sebagai representasi kebenaran sejati porsinya jauh lebih sedikit dan ditempatkan di atas.



## BONGGAL JORDAN HUTAGALUNG

Lulus dari Studio Seni Keramik FSRD ITB pada 2012 setelah lima tahun lamanya mengolah lempung. Hidup dan bekerja di Yogyakarta mengoperasikan Pottrippin Artist Potter Studio yang juga bersimbiosis dengan galeri furnitur antik Golgota milik ibunya.



*Tiny Transmitter* (2020)

Keramik, stoneware 1180° Celcius, teknik handbuild

14 x 7 x 16 cm. 2 edisi

Berangkat dari kesadaran bahwa seni rupa kontemporer adalah salah satu varian isu sosial itu sendiri. Kita, yang tidak terlelap, mendapati malpraktek dan mistranslasi cukup mendominasi dinamika kekuasaan medan sosial seni rupa kontemporer. Keramik dipilih sebagai medium yang baik untuk merekam sebuah pesan, sekaligus merepresentasikan pengalaman minoritas berlapis – di dalam dunia seni, lewat kerapuhannya.

## CATHERINE DJOHANSJAH

Nama saya Catherine, lahir 1996 dan tumbuh di Surabaya. Saat kecil saya diperkenalkan dengan seni gambar dan lukis oleh ayah saya, dan mencoba hal baru dengan melukis pada cangkang kerang. Seiring berjalannya waktu, seni gambar dan seni lukis sudah tidak saya tekuni lagi. Sampai pada tahun 2015 saya mulai melukis lagi dengan media cat air, dan tahun 2019 mulai mengeksplorasi cat akrilik dan media lainnya. Terinspirasi dengan kecintaan saya terhadap alam, sebagian besar karya saya berhubungan dengan alam, terutama lanskap dan flora. Kutipan favorit saya oleh Frida Kahlo: *"I paint flowers so they will not die."*

*Ocean Eyes* (2020)  
Cat air di atas akrilik  
25 x 34 cm

*Ocean Eyes* merupakan karya ke-5 saya (lukisan) dalam Summer Art Challenge 2020. Menceritakan tentang mata yang tidak dapat berbohong. Semakin lama mata dipandang, semakin dalam dan jelas kemurniaannya, sama seperti laut.

No.035



## CATUR AGUNG NUGROHO

Pria kelahiran Wonosobo 30 November 1999. Menjalani studi di ISI Yogyakarta, telah mengikuti beberapa pameran sejak 2018. Dalam berkarya, eksplorasi berbagai media selalu ingin ia coba, api adalah elemen yang melengkapi proses setiap karya yang dibuat, efek bakaran yang dihasilkan kemudian diolah supaya menghadirkan karya yang menarik.

*Untitled (2020)*  
Plastik, cat akrilik, resin  
48 x 35 x 5 cm

Karya ini adalah bagian dari eksplorasi dan eksperimen media plastik. Bagaimana cara mengolah efek dan komposisi dari plastik yang dipanaskan kemudian disajikan menjadi karya visual yang menarik.

No.036



## CHRISTOPHER YOHANES

Christopher Yohanes adalah seorang perupa asal Jakarta, Indonesia. Sedang melakukan studi di Institut Kesenian Jakarta. Konten dan ide-ide yang biasa dipakai berasal dari kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi. Pada umumnya ia menggunakan lukisan sebagai media dalam berkarya, tapi tidak menutup kemungkinan menggunakan media lain untuk mengekspresikan ide-ide dan konten yang ingin ia bicarakan. Eksperimen adalah bagian penting dalam setiap proses berkaryanya. Ketertarikannya terhadap eksperimen dalam berkarya dapat menghasilkan pengalaman yang baru bagi prosesnya dalam berkarya dan visual-visual yang beragam.

*Self Revolution/Visual/02 (2020)*

Spidol, cat semprot, pastel minyak di atas kertas  
49,2 x 1,5 x 67 cm

Situasi yang begitu rumit saat ini dan kejenuhan yang setiap hari dirasakan, membuat diri ini banyak melakukan kontemplasi dan mencari solusi untuk mengatasi kejenuhan. Kontemplasi akhirnya menghasilkan sebuah pemikiran bahwa situasi yang terjadi saat ini adalah waktu yang tepat untuk merevolusi diri ini. Revolusi diri ini pun berpengaruh kepada proses penciptaan visual dan teknik dalam berkarya dan dalam kejenuhan memaksa untuk banyak melihat apa yang ada di sekitar dan memanfaatkannya, sehingga penciptaan visual dan teknik pun berkembang karena adanya pemanfaatan media yang terbatas.



## CITRA SASMITA

Saya meyakini bahwa dunia perupa tidak hanya terbatas pada studio tempat perupa berkarya namun melingkupi juga realitas sosial yang terjadi di luar dirinya. Aspek-aspek tersebut bagi saya cukup berperan penting dalam membentuk fondasi dan perkembangan proses kreatif seorang perupa. Fondasi dalam sebuah karya seni pun tidak terbatas pada kemampuan teknis mengolah medium menjadi sebuah karya, melainkan kemampuan mengolah gagasan yang diperoleh dari kepekaan sosial dalam memandang dan mengalami realitas yang berlangsung di dalam dan luar dirinya. Bagaimanapun, perupa dan karya seni mewakili jiwa zaman, dan semua itu dapat diperoleh dengan menyerap segala sesuatu yang terjadi, kemudian memilahnya, dan mengolahnya menjadi karya.

*Almanak Of The Unknown Spirit: Spirit of Fire (2020)*

Cat akrilik di atas kanvas Kamasan

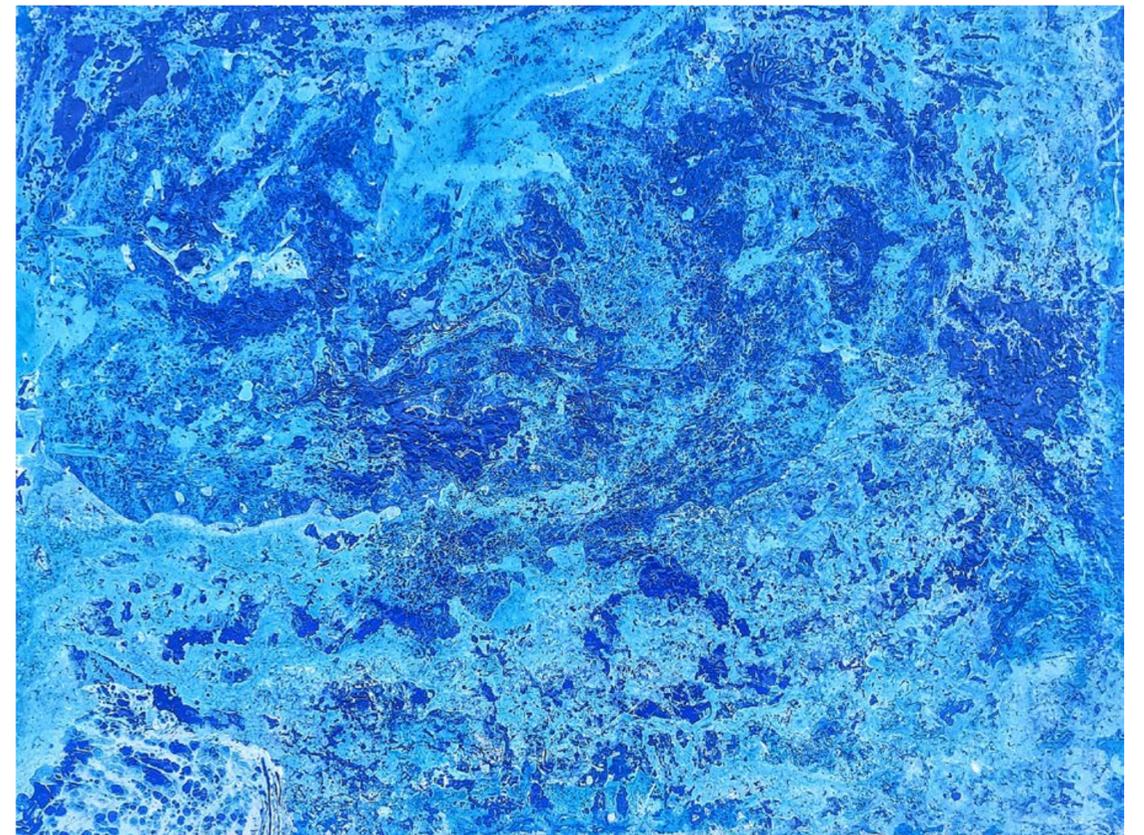
28 x 33 cm

Saya berupaya mengangkat kembali esensi seni lukis di Bali sebelum mendapatkan pengaruh kolonialisme yang lebih berfungsi sebagai distribusi pesan yang filosofis. Orang Bali memandang seni sebagai ekspresi spiritualitas karena akses terhadap narasi visual yang sakral pada ruang-ruang komunal seperti pada bangunan suci pura. Hal tersebut juga menjadi latar belakang saya sebagai perupa kontemporer untuk membawa gagasan tersebut ke linimasa hari ini dengan membawa medium lukisan lama bergaya kamasan yang anonim, dengan memori komunal dan spiritual yang telah menjadi rekaman pengalaman lukisan tersebut.



## DAVID RIVALDO

David Rivaldo lahir pada 24 September 1998 di Semarang, Jawa Tengah. Lahir dari lingkungan dan keluarga di bidang seni membentuk hobinya dalam berkesenian. Sering mengikuti pameran seni rupa dan pernah mendapatkan prestasi Rekor Muri Street Art Terpanjang 1 km lebih bersama keluarganya. Aktif berpameran dan berkarya. Pameran terakhir di Gresik Icon Mall dengan Tema 'Bidang dan Warna'. Berhasil lolos seleksi dalam Pameran 'INDAHNYA MAGELANG' di OHD Museum pada tahun ini, karena pandemi COVID-19 pameran tersebut diundur.



*The Blue Freedom #2* (2019)

Cat minyak dan cat akrilik di atas kanvas  
60 x 80 cm

Kebebasan dari ekspresi biru, memancarkan pigmen warna atau melambangkan persepsi makna. Biru cenderung menggambarkan kedamaian, ketenangan, kesejukan, dan harapan seperti langit biru. Biru juga merupakan kebebasan dari sifat manusia yang cenderung melankolis dan percaya diri. Dalam karya ini, mungkin tidak semua bisa melihat kamuflase ikan koi yang hampir tidak terlihat. Koi melambangkan simbol keberuntungan. Di sini kebebasan disampaikan. Dan hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang taat dan memiliki tingkat tinggi ilmu filsafat.

## DELIA SAFIRA

Delia Safira lahir dan besar di Bandung, menempuh pendidikan di Kriya Tekstil FSRD Institut Teknologi Bandung, lulus pada tahun 2009. Kemudian sempat bekerja di perusahaan retail fashion, baik lokal maupun asing. Sempat hijrah ke Jakarta dan kembali lagi ke Bandung pada tahun 2016, lalu menjadi asisten pengajar di sebuah universitas swasta. Sejak 2017 Delia mencoba kembali ke dunia kriya dengan memulai mendalami kembali seni makrame dan *tapestry*, yang sejak dulu memang merupakan teknik yang menarik baginya untuk dieksplorasi.

*Seashore part II* (2020)

Benang katun  
40 x 100 cm

Mencoba menangkap pandangan parsial secara sekilas, membayangkan kembali gelombang kecil riak air di atas pasir berwarna karamel, sementara matahari pagi terbit jauh, laut tenang dan angin berhembus lembut.

No.040



## DHIYA PRANA WIDYA

Dhiya Prana Widya, biasa dipanggil Dhiya, lahir di Jakarta pada 3 April 1999. Dhiya merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung, Fakultas Seni Rupa dan Desain, prodi Seni Rupa, Studio Intermedia. Dalam proses berkeseniannya, Dhiya memiliki kecenderungan menggunakan media baru dalam tiap karyanya. Seperti instalasi, video, suara, maupun media campuran. Selain menjadi seorang mahasiswa, Dhiya bekerja paruh waktu sebagai seorang ilustrator pemenuh kebutuhan visual dari kelompok musik Feel Koplo. Rekam jejak Dhiya sebagai seorang ilustrator lainnya yaitu ilustrator buku Trilogi Rindu oleh Dinta Dewanto (2017), ilustrator cover album pertama kelompok musik Helical Club (2018), ilustrator video musik Oscar Lolang (2020), dan ilustrator Lepas Wear dalam project 'Selepas-Lepasnya' (2020). Kegiatan lainnya yang kerap diikuti oleh Dhiya adalah exhibitor guide di Gedung PGN, Braga (XYZ, 2018) dan Lawang Wangi (Poetical Vector, 2020).

*Swallow The Fate* (2020)  
Media campuran (sandal dan semen)  
40 x 40 x 10 cm

Tiap laku makhluk hidup di dunia ini menyimpan narasi bermakna di dalamnya. Akan tetapi, makna tersebut tidak secara gamblang dapat terbaca oleh seluruh umat. Terkadang, beberapa di antaranya hanya mampu menerima melalui reseptornya dan memilih untuk mewajari fenomena-fenomena tersebut. Dalam karya bertajuk *Swallow The Fate*, perupa berusaha membaca makna yang terjadi di sekitarnya menggunakan kode rupa. Semen basah yang terinjak dan meninggalkan jejak di atasnya merupakan representasi dari manusia yang menerima nasib



## DINA ANGELIANA PANE

Lulusan Ilmu Komunikasi dari Jakarta yang bekerja paruh waktu menjadi editor di sebuah perusahaan media. Pada waktu senggang bekerja sebagai ilustrator amatiran.

### *Doin' Time | Sebuah Ilustrasi (2020)*

Cetak digital di atas kertas

21 x 29,7 cm

Sebuah inspirasi karya dari salah satu lagu Lana Del Rey berjudul "Doin' Time". Lagu ini menggambarkan dimensi resah dari seseorang atas ketidaksetiaan dan tawar hati sang pasangan. Terkurung dalam hubungan mati yang diisi oleh perlakuan buruk.

Secara kontras, elemen musim panas juga dibubuhkan dalam lagu "Doin' Time". Musim panas yang digambarkan sebagai pembebasan. Akhir dari tanah yang basah dan dingin akibat geramnya hujan.

Dalam ilustrasi ini, saya menggambarkan sebuah perasaan terkurung; dalam sebuah ilusi dan imajinasi dari yang tersisa dalam sebuah hubungan. Kendati demikian, musim pembebasan akan selalu datang, dan akan selalu ada alasan untuk pergi.



## DITO YUWONO

Dito Yuwono (l. 1985) bekerja sebagai kurator-perupa di Yogyakarta, Indonesia. Karyanya sering membahas permasalahan sosial, ruang domestik, dan nilai-nilai keluarga melalui produksi karya *site-specific*, proyek intervensi, video, fotografi, dan instalasi audio-visual. Dito tertarik pada narasi tentang bagaimana sebuah ruang bersinggungan dengan gagasan-gagasan politis – baik dalam konteks ruang domestik atau ruang publik. Dalam lima tahun terakhir, Dito melakukan banyak residensi dan pameran seperti di The Northern Territory Center for Contemporary Art – Australia; Ruangrupa – Jakarta; Jatiwangi Art Factory – Indonesia; GOLEB & Het Wilde Weten – Belanda; TIFA Working Studios – India; Herbert F. Johnson Museum of Art – Amerika Serikat, Jimei X Arles International Photo Festival 2017, Cemeti Institute for Art and Society – Indonesia, dan ISCP New York – Amerika Serikat.

*Jalan Belakang Menuju Escolta* (2013)

Fotografi, dicetak di atas kertas foto  
20 x 30 cm. 3 edisi + 1 artist print

Salah satu bagian dari seri catatan visual  
perjalanan ke berbagai tempat dari balik jendela.



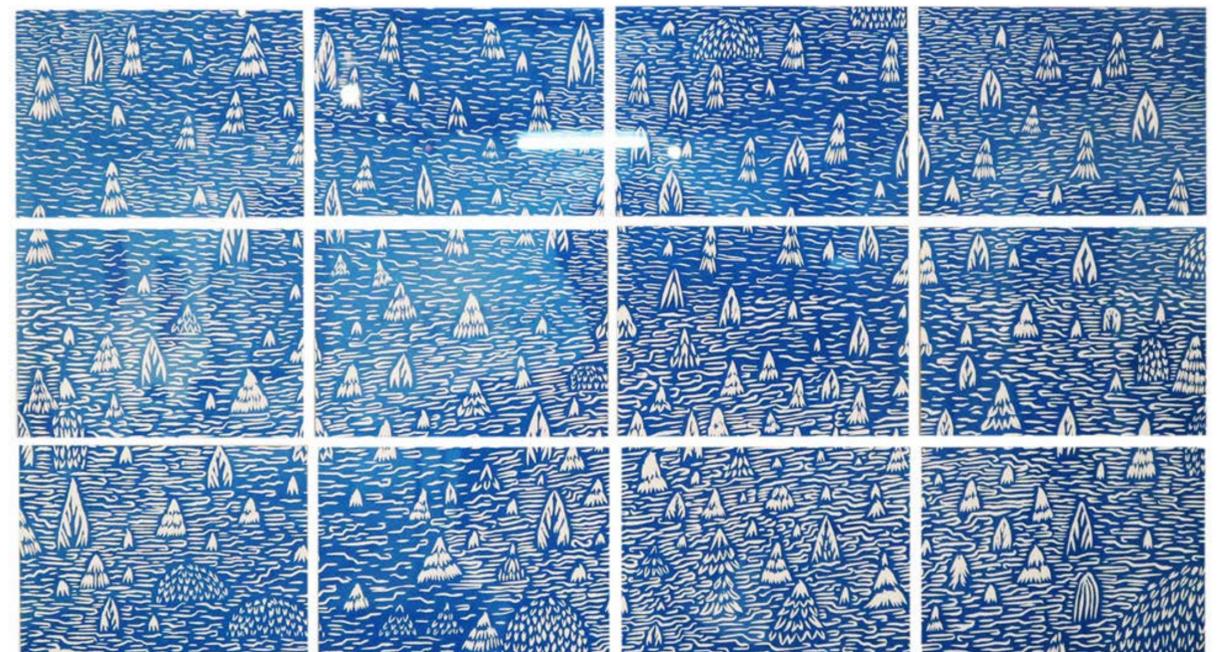
## DWI JATMIKO ANANG ABIYOGA

Dwi Jatmiko Anang Abiyoga atau akrab dipanggil Dito merupakan perupa visual berbasis di Bekasi kelahiran Jakarta, 11 Desember 1994. Mengemban pendidikan tinggi di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta dan lulus pada tahun 2017, pernah mengikuti program SKS: Manajemen Seni pada tahun 2019. Sebagai perupa, Dito kerap kali menggunakan medium teknis ilustrasi dengan menggunakan krayon, *drawing*, hingga seni grafis cetak tinggi sebagai artikulasinya dalam berkarya. Saat ini, selain memproduksi karya di bawah nama Minummiko, Dito merupakan salah satu staf pengajar dan koordinator Final Major Project di sekolah Erudio Indonesia.

### *Banjir Besar (2017)*

Cetak tinggi di atas kertas  
86 x 52,5 cm

Merupakan rangkaian karya mitologi penciptaan di Nusantara. Perupa ingin menampilkan bahwa setelah mengetahui beberapa mitologi yang ada, pengetahuan mengenai fenomena alam pada zaman dahulu dapat kita ketahui. Salah satunya adalah banjir besar yang merupakan pengalaman kolektif nenek moyang kita. Warna yang digunakan serupa dengan warna cetak biru yang digunakan sebagai gambar rancangan suatu bangunan. Karena dalam kisah mitos, suatu kenyataan yang mendasarinya merupakan rancangan dasar dalam pembangunan suatu kisah mitos yang ada. Disajikan secara partisi, seolah seperti *puzzle* yang terpecahkan, karena dalam mencari pengetahuan tentang mitologi, seperti memecahkan suatu teka-teki yang ada dan kenyataan tentang banjir besar merupakan jawabannya.



## ELLA WIJT

Lahir di Jakarta pada tahun 1990, minat Ella Wijt pada seni dimulai pada 1993 dan secara aktif memamerkan karya-karyanya sejak 2005. Ia pindah ke Amerika Serikat untuk belajar di School of the Art Institute of Chicago (SAIC) di mana dia dianugerahi beasiswa Distinguished Merit. Bekerja dengan penasihatnya di Advanced Painting Studios, Wijt mampu memperluas karya-karyanya ke berbagai media, konsep, dan intensi. Wijt lulus dari SAIC pada 2015 dengan Edward L Ryerson Fellowship Award dan melanjutkan berkarya di Chicago hingga kembali ke Indonesia pada 2017. Wijt sekarang tinggal dan bekerja di Depok sebagai perupa penuh waktu dan salah satu pendiri dan pengurus Rumah Tangga.

### *Quiet Path (2020)*

Arang di atas kanvas

24,5 x 20,5 cm

Terkadang karya saya adalah gambaran dari kisah nyata, terkadang kisah tersebut lebih baik daripada kenyataan yang saya bayangkan, terkadang itu adalah titik berhenti saya, tetapi sebagian besar waktu itu adalah pertanyaan yang mengarah ke pertanyaan lainnya. Masing-masing karya arang ini dikerjakan dalam satu periode waktu sebagai studi terhadap memori, perasaan dan bentuk. Ketika saya berada di studio, saya menghabiskan banyak waktu untuk berdoa. Karya saya kemudian menjadi medium saya melalui doa, dan sisa dari doa itu adalah citraaan keperempuanan saya.

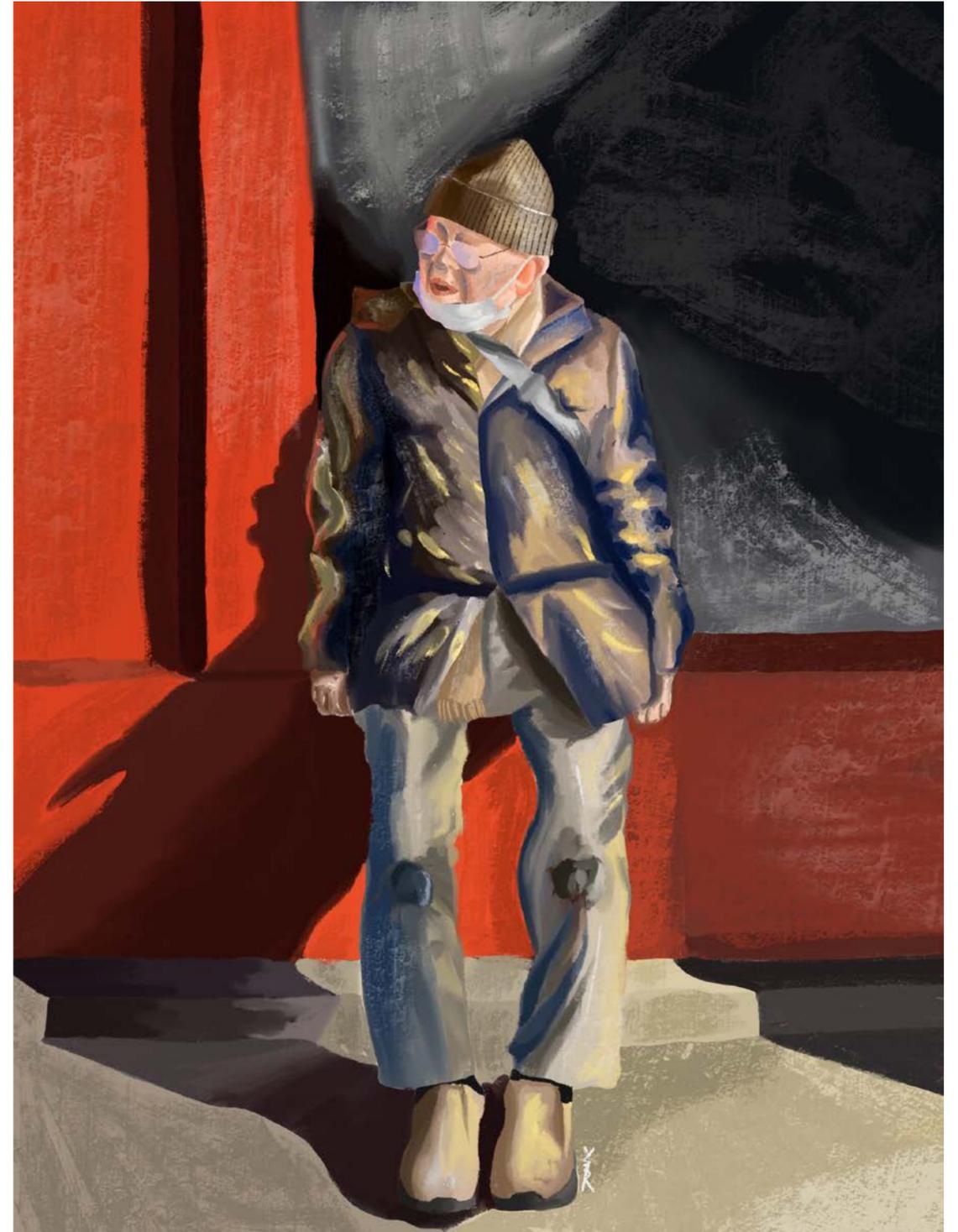


## EMILY BUNYAMIN

Nama saya Emily, saat ini saya kuliah di University of Washington, Seattle, jurusan seni dengan fokus di *Painting* dan *Drawing*. Saat ini, saya sedang berada di Jakarta karena COVID-19. Melihat bahwa banyaknya orang yang kurang beruntung dan sangat terdampak karena pandemi ini maka dari itu, saya ingin membantu orang-orang terutama yang pekerjaannya hilang. Sehingga, saya buat proyek "From Art to Heart". Project ini adalah sebuah jasa di mana saya membuat sebuah ilustrasi potret. Setengah dari dana yang saya terima akan saya sumbangkan berupa sembako kepada para perupa, terutama perupa yang mengajar di sekolah dan bergantung kepada karyanya.

*Ojichan* (2019)  
Gambar digital di atas kanvas  
100 x 75 cm

Dalam bahasa Jepang, arti dari *Ojichan* adalah kakek. Saya melihat kakek ini di sebuah vihara di Jepang. Ia terlihat sedang menunggu sang istri yang sedang berdoa. Kesabarannyalah yang saya kagumi terhadap *Ojichan* ini.



## ENTANG WIHARSO

Entang Wiharso adalah perupa Amerika-Indonesia yang lahir di Indonesia. Ia memiliki praktik multi-disiplin dan berbicara dengan urgensi melalui berbagai medium baik itu seni lukis, patung, video, instalasi atau performans.

Dipandang luas karena penggambarannya yang unik tentang kehidupan kontemporer yang menggunakan bahasa visual yang dramatis, karya seninya memiliki kaitan dengan tema-tema mitologi animis dari masa lalu, dan gaya hidup berkecepatan tinggi dari abad ke-21. Dari masalah universal tentang kekuasaan, kehilangan, dan cinta hingga minat luas pada ideologi, filsafat, dan geografi, karya Wiharso dipenuhi dengan kritik sosial, politik, dan seksual, mengungkap gambaran kompleks kondisi manusia. Wiharso menyebarkan citra dalam sistem kode referensi dan simbol yang meliuk-liuk di permukaan kanvas atau aluminium industri. Kehidupan dan karya Wiharso berada di antara dua budaya. Karya terbarunya berfokus pada dualitas budaya dan pengalaman di kedua tanah airnya, membangun ide-ide yang menghubungkan spiritualitas dan transendensi dengan narasi nasional tentang kemajuan melalui eksplorasi terhadap lanskap dan struktur geopolitik.

### *My Garden Is A Refuge Against These Fear No. 1* (2020)

Cetak digital pada Plexiglass  
40 x 60 cm. Edisi 1/5 + 3 artists proof

Taman, bagi saya seperti kanvas besar yang saya tidak akan pernah bisa diselesaikan. Taman menjadi perpanjangan studio saya. Saya menggunakan taman untuk melihat dari dekat untuk warna, bentuk dan struktur. Ada begitu banyak detail dan kekayaan lapisan, struktur dan perspektif serta konstruksi. Taman adalah patung hidup bagiku. Masa pandemik ini adalah waktu yang aneh dan sangat sulit untuk setiap orang. Beberapa titik meningkatkan solidaritas di antara orang-orang tetapi beberapa kasus orang menjadi resisten terhadap orang lain. Kekerasan dan rasisme terhadap minoritas terjadi. Ketakutan saya, saya tidak ingin terinfeksi karena saya khawatir tentang identitas saya dan mati sendirian meskipun Gubernur Rhode Island melakukan pekerjaan yang sangat baik dengan setiap penduduk. Tapi rasa takut masih ada untukku! Saya mendokumentasikan setiap hari untuk melihat perkembangan dan juga untuk proyek seni saya yang merupakan seri *Floating Garden*. Ini adalah jenis penelitian saya dan pada saat yang sama berhenti dari acara aktivitas fisik di studio meskipun masih terhubung dengan proses berkarya seni. Saya suka dengan bau, suara, warna, struktur, pola, formasi dan keseimbangan.



## ERI RAMA PUTRA

Eri Rama Putra lahir pada 15 Mei 1987 di Jakarta. Rama adalah seorang perupa sekaligus fotografer yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ia adalah lulusan dari Jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya-karyanya banyak menggunakan pendekatan fotografi, memainkan intuisi ketika mengamati objek atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, mengeksplor tema tentang memori, membongkar nilai-nilai yang berada di balik sebuah benda, dan memainkan peran/fungsi medium.

### *Steps in Silence (Image #26) (2016)*

Archival Inkjet Print di atas kertas Canson Watercolor, Passe-Partout Paper, bingkai kayu, kaca  
32 x 47 cm. Edisi 2/3 + 1 Artist Proof

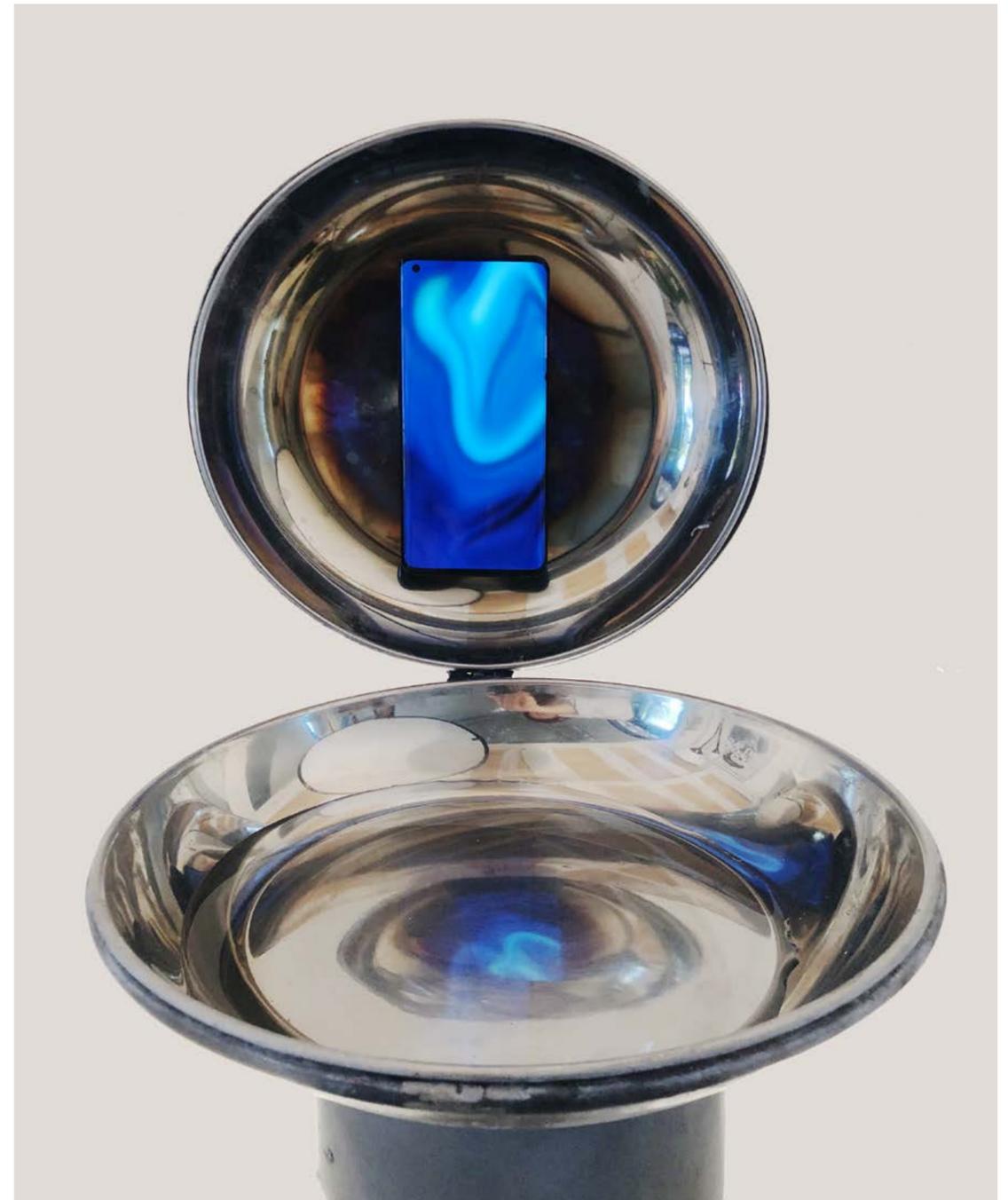
Gambar ini adalah bagian dari proyek seri foto saya yang berjudul *Steps in Silence*. Berangkat dari rasa penasaran untuk memotret pada malam hari ketika banyak aktivitas manusia telah berhenti, saya melakukannya mulai tengah malam hingga dini hari. Saya memaksa diri untuk berjalan kaki menyusuri jalanan dan sudut-sudut kota, berusaha menemukan subyek yang secara bentuk dan waktu memiliki "nyawa". Saya tidak tahu apa yang sebenarnya sedang saya lakukan, saya hanya melangkahhkan kaki dan mengatur pandangan saya. Malam hari membuat saya terhindar dari distraksi dan dapat lebih konsentrasi untuk melihat dan merasakan. Bagi saya, dan mungkin juga kebanyakan orang, suasana sepi bisa menjadi refleksi diri dan terkadang adalah saat yang tepat untuk berdialog dengan diri sendiri.



Perupa Komisi Museum MACAN & OPPO  
**ETZA MEISYARA**



Realitas dan komposisi menjadi harmoni bagi kerangka gagasan karya seni Etza Meisyara. Ia mencabut pengalaman dari beberapa perjalanan yang dia miliki, menarik keluar emosi yang ia rasakan ketika berhadapan dengan alam. Bekerja dengan unsur-unsur visual dan musik pada saat yang bersamaan, karya-karya Etza dibentuk melalui pengaturan yang bersifat naratif, karena ia sangat sadar akan disonansi dan hiruk-pikuk di sekitarnya. Ia berusaha untuk “mengglorifikasi” *melancholia* di tengah-tengah budaya hedonistik tempat kita berada, sambil menerima kenyataan bahwa kita semua merasa sedih dan menderita.



**Face Facing Solitude** (2020)

Media campuran, smartphone, plat logam, air.  
Diameter 25 x 25 cm

Di masa normal baru, saya merasa manusia menjadi semakin dekat dengan teknologi. Setiap hari kita mengekspresikan energi kita di depan kamera. Seni seharusnya menjadi medium untuk menghubungkan indera manusia untuk merasakan apa yang orang lain alami dalam bingkai mereka. Ia mengisi intimasi personal dan energi kita melalui berbagai macam emosi. Dengan menggabungkan seni dan teknologi, kita mengkonfigurasi kesadaran dan pengalaman masing-masing.

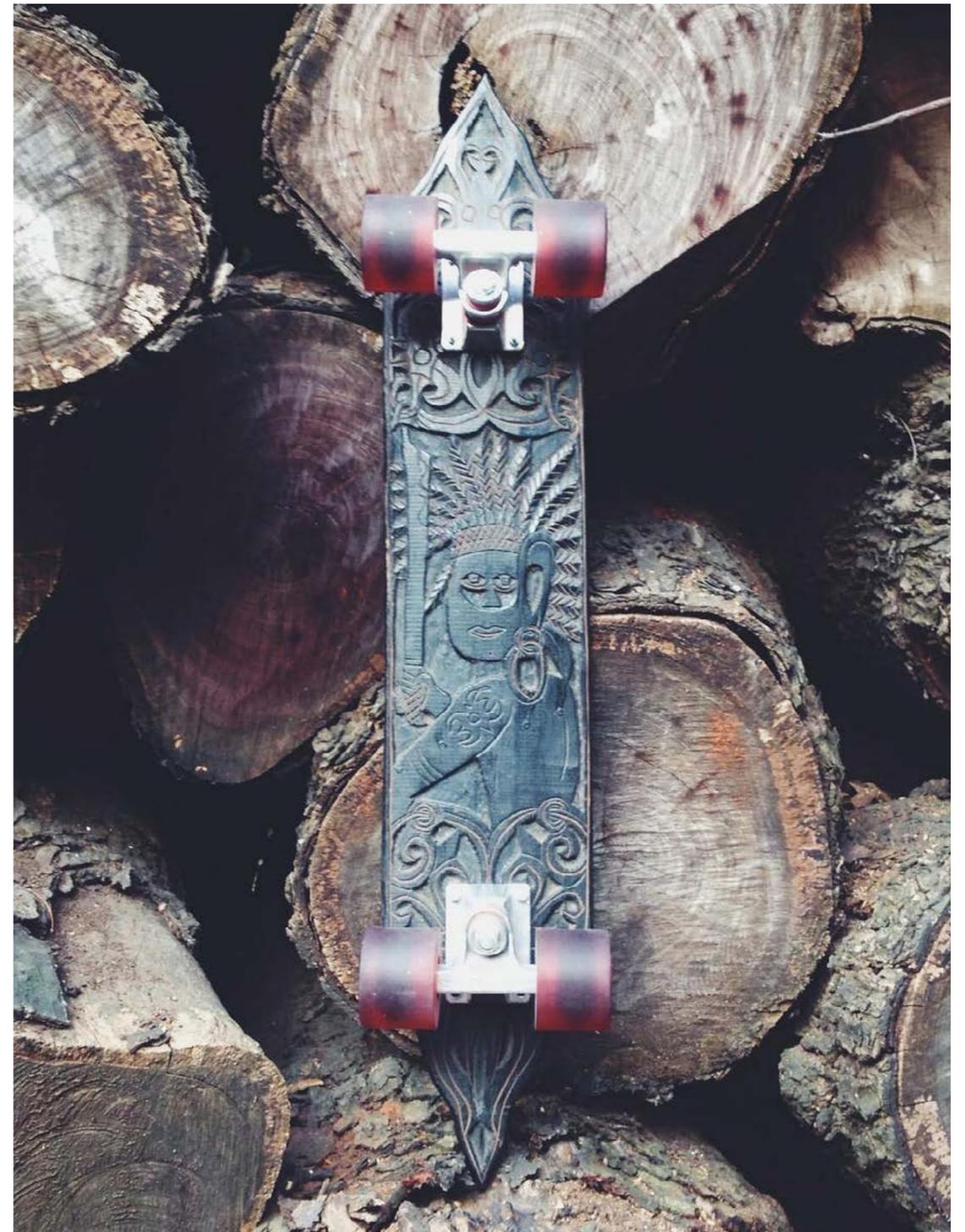
## FAJAR JUDADI

Fajar Judadi adalah seorang perupa lulusan jurusan arsitektur Universitas Bina Nusantara (2005-2009). Setelah lulus, ia bekerja di konsultan arsitektur selama dua tahun. Di tempat tersebut, ia membuat beberapa rancangan terbangun dan salah satunya sempat dipamerkan di acara arsitektur Indonesia di Jepang. Pada tahun 2011-2016, ia bekerja di sebuah promotor musik internasional sebagai desainer multimedia. Di masa ini, ia tetap mencoba berkarya menggabungkan budaya nusantara dan kontemporer di berbagai bidang. Setelah itu, ia melanjutkan bekerja sebagai pekerja lepas selama dua tahun. Di tahun 2018 ia bergabung sebagai arsitek di kantor teman masa kecilnya.

### *Papan Luncur Nusantara Mandau (2015)*

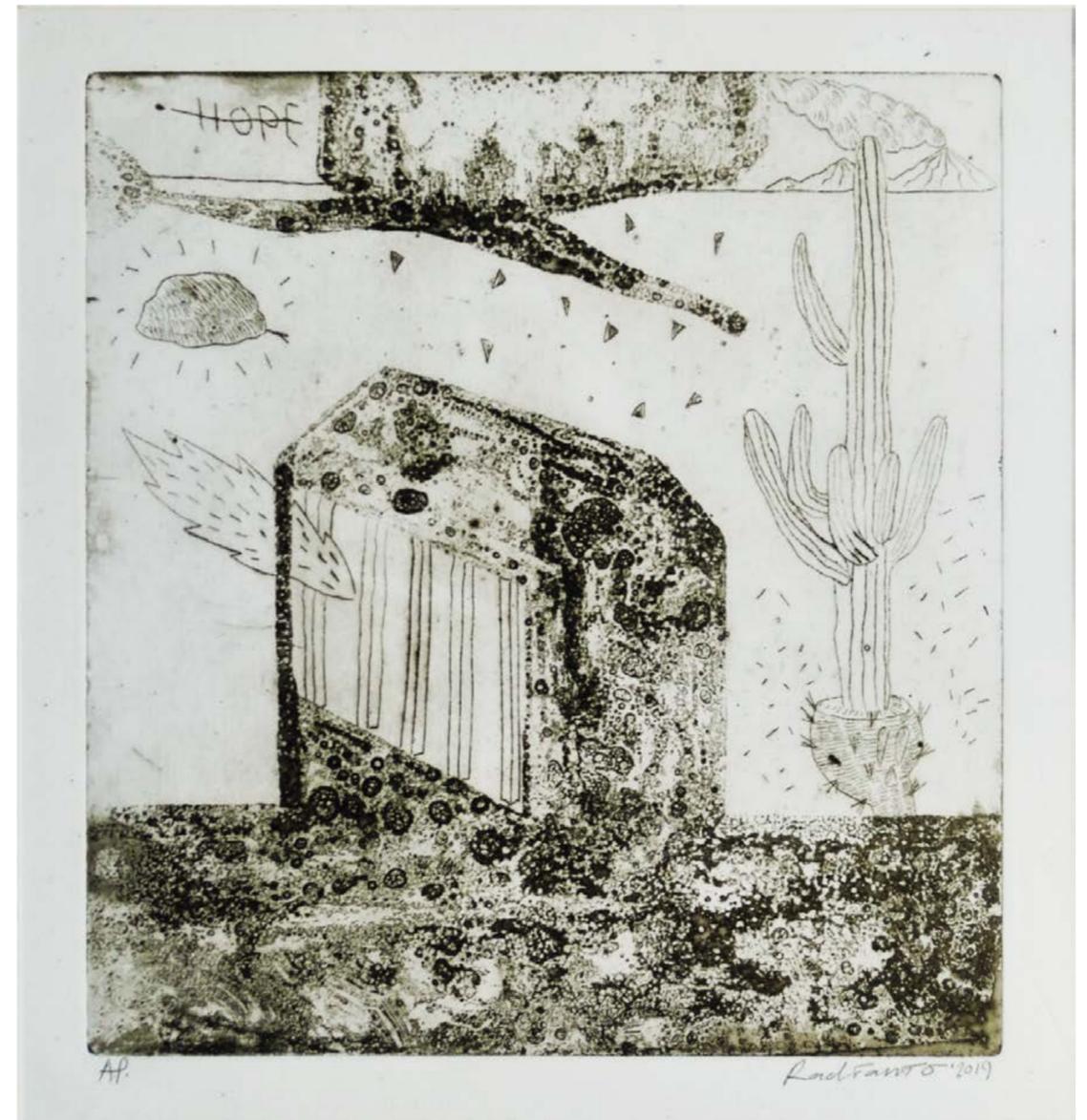
Kayu Ulin, logam, karet  
72 x 14 x 10 cm

Jika papan luncur adalah hasil budaya asli Nusantara, bagaimanakah bentuknya? Tameng perang suku Dayak yang diubah menjadi papan luncur ini mencoba menjawab pertanyaan itu. Karya ini juga mencoba menggabungkan budaya tradisional dengan budaya kontemporer sehingga memunculkan rasa yang baru bagi yang melihatnya. Ide didapatkan oleh pembuat karya yang hobi bermain papan luncur dari kecil. Saat kuliah, minatnya bertambah terhadap budaya Nusantara. Pada suatu hari, muncullah pertanyaan di atas. Tameng didapatkan dari pencarian di beberapa toko antik, dan perlengkapan tambahan diperoleh di toko olahraga.



## FAKHRI FAJAR RADIANTO

Fakhri Fajar Radianto lahir di Jakarta, 1995. Merupakan seorang perupa visual lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Jurusan Seni Rupa 2014 - Konsentrasi Seni Lukis. Dalam proses berkarya, saya banyak mengeksplorasi objek dalam kehidupan sehari-hari seperti manusia, tumbuhan, benda, dan lanskap sebagai karya yang bercerita tentang pengalaman hidup dalam ruang dan waktu.



### *HOPE* (2019)

Intaglio di atas kertas  
23,5 x 24,8 cm. Artist's proof

*HOPE* merupakan karya cetak dalam yang saya kerjakan pada akhir 2019, karya ini bercerita tentang harapan manusia untuk dapat selamat dan bertahan hidup ketika situasi kehidupan sedang tidak baik-baik saja. Karya ini dicetak sebagai *artist's proof*. Bagi saya, cetakan *artist's proof* menyimpan harapan yang sama, karena menjadi bagian penting untuk dievaluasi ketika cetakan edisi disempurnakan dengan hasil yang baik.

## FATONI MAKTURODI

Lahir di Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1979. Pernah kuliah di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta jurusan Kriya Seni pada tahun 1999 namun tidak sampai selesai. Setelah *drop out* dari kampus pada tahun 2003, saya mulai fokus berkesenian dan mulai aktif melakukan pameran dan juga berbagai proyek seni rupa hingga sekarang.

*Disco Pandemi* (2020)  
Tinta di atas kertas  
21 x 33 cm

Pandemi yang dialami seluruh umat manusia di muka bumi pada saat ini bagaikan irama musik kehidupan yang memaksa kita untuk berdansa menari bersama dalam suasana kacau, panik dan tak menentu namun harus tetap gembira ajojing bersama dalam suka maupun duka.



## FAUZY PRASETYA KAMAL

Fauzy Prasetya Kamal adalah salah satu pendiri studio keramik Kandura Studio. Setelah lulus dari Desain Produk ITB, ia mencoba beralih dari latar pendidikannya dan menjadi pekeramik. Dihadapkan dengan proses berkarya keramik yang penuh ketidakpastian, ia lalu menyesuaikan ekspektasinya dan melanjutkan pendidikan keramikinya dengan MA dari Central Saint Martins di London. Selain aktif di Kandura Studio dan mengajar sebagai dosen, ia juga bekerja dengan kelompok-kelompok pengrajin keramik di Jawa dan Lombok. Dalam proses berkarya pribadinya, ia banyak menganyam narasi dari gabungan latar desain, kriya, dan bahasa keramik untuk mendasari pemikiran dan kekaryanya.

### *Studi Disorientasi #1 (2020)*

Keramik stoneware berglasir, engobe cobalt blue  
26 x 12 x 12 cm. Edisi 1/6

Ruang dan waktu yang muncul pada masa transisi ini, telah menghadapkan kita pada persimpangan arah. Kegiatan *business as usual* yang mereda, membukakan pilihan pada orientasi ulang akal dan tenaga kita. *Studi Disorientasi* adalah eksplorasi dalam reka bentuk bahasa keramik yang muncul di masa persimpangan ini. Teknik cetak, rangkai, serta bentuk yang lumrah digunakan pada keramik studio lantas dimanfaatkan dan diterjemahkan ulang menjadi sebuah bentukan lain menuju arahan baru.



## FAY SYAHANIYA

Fay Syahaniya lahir di Jember, Jawa Timur dan sekarang menetap di Yogyakarta sejak tahun 2016. Fay sehari-hari bekerja sebagai fotografer lepas dan memiliki ketertarikan pada seni kolase. Ia juga tergabung dalam komunitas Kelas Pagi Yogyakarta serta aktif di beberapa komunitas lain yang ada di Yogyakarta.



*Dream* (2019)  
Cetak digital di atas kertas foto  
23 x 31 cm

## FIKA ARIESTYA SULTAN

Saya lulus komunikasi UPN Veteran Yogyakarta. Mulai coret-coret dan serius untuk menggambar semenjak saya mengenal perupa Bob Sick. Meski tidak menempuh dari pendidikan formal seni, bagi saya seni itu luas, bahasa gambar itu hadir di setiap aspek kehidupan.

*KEEP SPIRIT #1* (2020)

Cat akrilik di atas kanvas

74 × 58 cm

Karya ini bercerita tentang menetapkan keyakinan semangat melakukan hal baik yang sederhana. Menyatakan bahwa eksistensi Melakukan sesuatu itu akan lebih baik dari pada...

Tetaplah melakukan agar lebih dan lebih tahu apa yang ingin diketahui. Karena belajar itu dari apa yang dilakukan dan kemudian saya tahu.

No.055



## FJ KUNTING

Aktif di seni rupa sejak 2002, Fajar Susanto atau yang lebih dikenal sebagai Fj Kunting merupakan perupa asal Yogyakarta yang kini bermukim di Kediri, Jawa Timur. Karyanya beragam; lukis, instalasi, dan yang paling intens digeluti yaitu seni performans. Fj Kunting aktif berpameran dan rutin melakukan performans di berbagai kota di Indonesia dan Asia. Dalam menampilkan karyanya, tak jarang Fj Kunting berkolaborasi dengan perupa lain, baik perupa video, foto, atau musik. Karya-karyanya berbicara banyak hal, mulai hal yang subtil hingga prinsipil. Karya-karyanya merupakan representasi kegelisahan banyak orang, karenanya karya tersebut bisa sangat personal sekaligus universal.

### *Drunk* (2015)

Foto performans dicetak di atas kanvas  
30 x 40 cm. Edisi 2/5

Sebuah objek memiliki identitas visual sendiri, namun besar kemungkinan identitas tersebut akan berubah ketika kita benturkan dengan visual lain (dalam hal ini tubuh saya). *Drunk* berangkat dari pengamatan saya pada tingkat kejujuran seorang peminum setelah mengonsumsi alkohol.



## FRANSISCA ANGELA

Seorang fotografer berbasis di Jakarta yang kerap menggarap proyek melalui pendekatan dokumenter dan narasi personal seputar isu manusia, identitas, dan keluarga. Francisca Angela adalah alumni Angkor Photo Workshops tahun 2019. Saat ini, ia tertarik mendalami dan mengeksplorasi fotografi sebagai medium untuk membangun narasi melalui penggabungan elemen visual, teks, dan arsip foto. Karyanya bisa dilihat di [fransiscangela.com](http://fransiscangela.com)

### *The Chosen Words no.1* (2020)

Fotografi, gabungan arsip foto dan teks, dengan bingkai kayu  
26,5 x 21,5 cm

Di masa yang penuh ketidakpastian karena pandemi, pemerintah Indonesia telah menggunakan berbagai slogan sebagai upaya untuk meminimalisir “penyebaran kepanikan” pada publik. Istilah “bekerja, belajar, dan berdoa dari rumah” pada nyatanya menyibak jurang besar ketimpangan kelas sosial dan ekonomi di Indonesia. Alih-alih menampilkan transparansi, pesan-pesan tersebut bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kata-kata yang dikonstruksi dengan cermat yang hanya menguntungkan kelas pekerja tertentu akan tetapi tetap tidak terjangkau bagi yang kesulitan untuk hidup sehari-hari.

Karya ini merupakan sebuah respons untuk mengkritisi metode komunikasi mitigasi krisis oleh pemerintah Indonesia. Saya membuat karya ini dengan memadukan foto dari masa kolonial Belanda dengan teks untuk mensatirkan bagaimana pesan-pesan tersebut menjadi problematis, alih-alih menenangkan.

Foto yang digunakan dalam karya ini bebas hak cipta, dipilih dari koleksi digital berbagai institusi seni dan sumber materi edukasi.



## FX HARSONO

FX Harsono belajar seni lukis di STSRI ASRI, Yogyakarta dari tahun 1969 hingga 1974 dan di IKJ dari 1987 hingga 1991. Ia menerima anugerah the 2014 Prince Clause Award, dari Prince Clause Fund, Belanda; Joseph Balestier Award for Freedom of Art dari Kedutaan Besar Amerika Serikat dan Art Stage Singapore pada 2015.



*Screenshot From Writing in the Rain #7 (2020)*

Cetak digital di atas kertas  
40 x 50 cm. Edisi 5

Tentang diskriminasi orang Tionghoa, ketika nama Tionghoa harus diganti dengan "nama Indonesia."FX Harsono (l. 1948) adalah seorang figur penting dalam dunia seni rupa kontemporer Indonesia. Bahasa artistiknya mengangkat tentang isu sosial dan konteks budaya terkini. Sejak tahun 2000, berfokus pada persoalan Tionghoa sebagai minoritas di Indonesia.

## GATOT INDRAJATI

Gatot Indrajati lahir di Jawa Barat pada tahun 1980, tetapi tumbuh besar di Magelang, Jawa Tengah. Sejak muda, ia selalu tertarik dengan kayu dan membuat mainannya sendiri karena tidak mampu membeli mainan yang terbuat dari plastik atau logam yang beredar di pasaran. Namun, ia membuat sendiri mainan tokoh pahlawannya dengan tangannya sendiri.

Sejak menempuh pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, kayu menjadi medium utama dalam karyanya. Sampai saat ini, Gatot adalah satu-satunya perupa yang memenangkan anugerah UOB Painting of the Year dua kali yaitu di tahun 2011 dan 2016.

Penggambarannya tentang mainan kayu di atas kanvas adalah bentuk kritiknya terhadap masyarakat. Boneka dan mainan menjadi metafor bagi orang-orang yang menjadi "mainan" orang lain, fenomena yang ada pada masyarakat hari ini. Karyanya memberikan "kehidupan kedua" bagi mainan tersebut, sekaligus menjadi platform bagi Gatot untuk mengekspresikan opininya mengenai isu-isu sosial yang ia amati pada masyarakat.



*Harmony* (2018)  
Cat air di atas kertas  
32 x 24 cm

## GERALDO LEWA

Geraldo Lewa adalah seorang mahasiswa arsitektur dari Melbourne School of Design. Tertarik pada arsitektur, ia percaya pada keagenan seni visual sebagai cara mengkomunikasikan gagasan radikal di luar estetika murni. Selama lima tahun terakhir, ia sangat tertarik dengan fotografi – sebuah bentuk latihan visual untuk mendukung pemahaman arsitekturnya. Ia menjadi pemenang pertama pada UNSW's Science Photo Competition (2016) dan memamerkan karya desainnya pada MSDx (2017-2018). Ia membayangkan dirinya di masa depan akan memproduksi karya yang berlimpah gagasan, memerhatikan detil, dan peduli pada kepentingan masyarakat.

*Minute Figures II* (2019)  
Cetak digital di atas kertas  
21 x 30 cm. Edisi 5

Manusia begitu kecil di hadapan alam dan kebesarannya. Alam telah, dan akan terus menjadi penghuni yang tetap di bumi ini. Oleh karena itu, manusia harus hidup berdampingan secara harmonis dengan alam – melawan hanya akan menghasilkan kehancuran.



## GHINA PRAMESWARI

Mahasiswi sastra, gemar mengambil foto dan membuat desain grafis.



*Menjadi Cemas Adalah Bagian Dari Menjadi Manusia (2020)*

Media campuran di atas kertas

29,7 x 42 cm (2 panel)

Tahun 2020 adalah tahun yang sulit bagi hampir semua orang. Bagi saya pribadi, tahun ini terasa seperti menghantam saya berkali-kali. Gangguan cemas yang saya alami meningkat berkali-kali lipat dari sebelumnya. Dalam proses memahami dan memilah perasaan yang saya hadapi, saya tersadar bahwa menjadi rapuh dan tak berdaya juga adalah bagian dari menjadi manusia. Tidak semua hal berada di bawah kendali saya, dan itu tidak apa-apa.

## GIRLS PAY THE BILLS

Girls Pay the Bills dibentuk pada 2018, yang awalnya memiliki tiga anggota. Seiring waktu, kini kami mempunyai sembilan perempuan muda dan independen mulai dari penari, penulis, hingga musisi.

Misi kami adalah mengadvokasi bagaimana peran perempuan independen bersikap dan menjalani hidupnya melalui karya seni yang mudah diterima segala lapisan masyarakat. Girls Pay the Bills percaya bahwa perempuan dapat memegang kendali pada hal apa pun dalam hidupnya.

*Bondage 1* (2020)

Fotografi

41 x 27 cm. 3 edisi

Menjadikan diri sendiri sebuah objek, menjadikan diri sendiri pasif, adalah hal yang sangat berbeda dengan menjadi objek pasif. (Beauvoir, 1974)

Pernyataan Simone de Beauvoir dapat dikaitkan dengan praktik consent yang bisa kita temui dalam relasi BDSM (*Bondage, Discipline, Sadism, Masochism*). Adanya 'persetujuan' menjadikan siapapun yang mengadopsi konsep ini dapat menjadi apapun yang mereka inginkan, bahkan submisif sekalipun! Konsep tersebut dilakukan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak, dan relasi yang setara senantiasa terjalin dengan baik. *Consent* sudah seharusnya dipraktikkan dalam relasi antar manusia. Seseorang bukannya diobjektifikasi, namun bebas memilih peran, bahkan pemilihan dirinya sebagai objek pun tidak sama dengan diobjektifikasi.



## GUNTUR TIMUR

Dalam 3 tahun terakhir ini, bekerja dan berkarya di Bandung, Indonesia dan Shenzhen, Tiongkok. Aktif berkarya sebagai pelukis sejak 2005, mengikuti program residensi perupa di Visual Studies Department, University of Karachi-Pakistan pada tahun 2006. Kali terakhir pameran tunggal pada 2009 lalu di MonDecor Gallery, Jakarta.

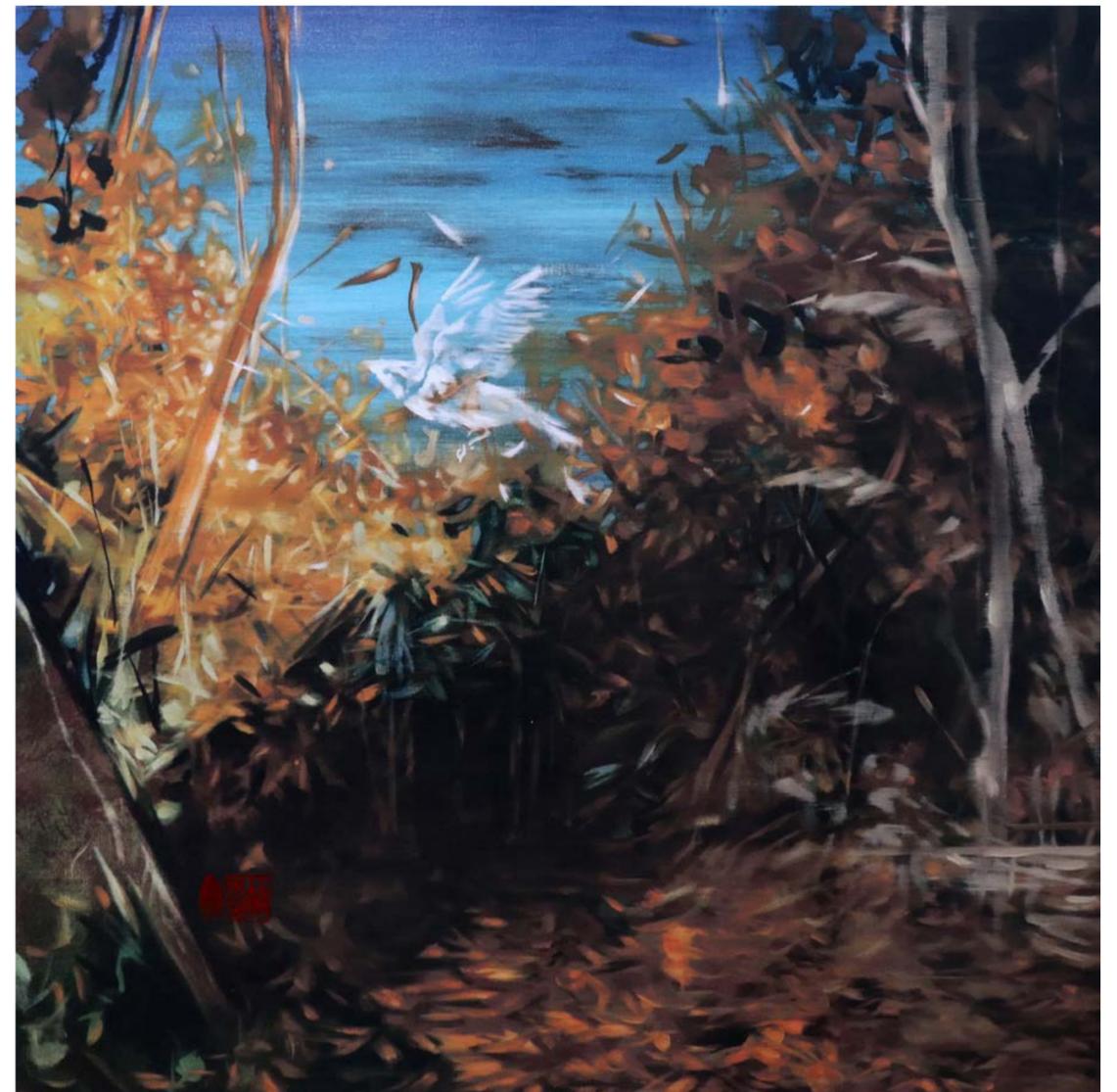
*(Imprinted and Stamped) Suggestive Landscape (2020)*

Cetak digital di atas kanvas katun

60 x 60 cm

Karya ini adalah versi cetak digital dari karya lukis cat minyak di atas kanvas yang hingga kini masih tersimpan di studio saya di Shenzhen, Tiongkok. Pada awal pandemi, saya meninggalkan Tiongkok menjelang libur Imlek tahun ini, yang dimulai pada pertengahan Januari lalu, hingga kini saya belum bisa kembali. Karya ini sendiri bercerita tentang kegemaran saya menuangkan gagasan dalam bentuk perumpamaan dan simbol pada lapisan cat di atas permukaan kanvas.

No.063



## HAIZA PUTTI

Lahir pada 1998, Haiza Putti (Runni) selalu mencoba untuk menantang batasan medium dengan memperluas hubungan antara lukisan dan ruang. Menggunakan warna, coretan, lipatan dan fluiditas bahan sebagai ungkapan. Ia bertujuan untuk menghadirkan pengalaman baru untuk para penglihat karyanya.



*But the Sun Never Forget* (2020)  
Cat minyak dan arang di atas kanvas  
15 cm x 15 cm

Sebagai pasangan dari karya *When Lilac meet the Moon and Forget about the Sun*, karya ini menunjukkan kekuatan dari warna kuning yang memiliki kaitan erat dengan cahaya. Sebagaimanapun ia tertutupi, dilupakan, akan terus ada cara untuk menembus celah, membuat kita peka akan kehadirannya.

## HANIF ALGHIFARY

Lahir di Jakarta tahun 1993. Saat ini tinggal dan bekerja di Bogor sebagai perupa dan pekerja lepas. Perkenalannya dengan seni rupa kontemporer dimulai ketika tergabung dengan komunitas Kampung Segart yang aktif di bidang seni ruang publik yang berbasis di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta pada tahun 2011. Pernah menjadi anggota visualjalan.org, jurnal rekam aktivitas visual di jalanan. Beberapa kali mengikuti lokakarya di perhelatan seni seperti 'Jakarta 32c 2012', 'OK. Video: Orde Baru' dan 'Undisclosed Territory #10'. Pada tahun 2013 dengan kolega di Visual Jalanan, ia menginisiasi klubkarya.id, sebuah ruang untuk eksperimentasi dan eksplorasi seni rupa, teknologi, dan budaya urban. Ia juga sempat aktif dan membangun 69performance.club selama dua tahun. Dan pada tahun 2018 ia terlibat dalam festival seni performans 'Undisclosed Territory #11'.



*Tertusuk 1000 jarum (print edition) #2 (2017)*

Cetak kawat berduri di atas kertas

40 x 40 cm

Karya ini merupakan bagian dari karya performans yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2017 di seberang Istana Merdeka, Jakarta, yang bersamaan dengan aksi Kamisan ke-501. Dalam edisi cetak ini saya mencoba merekam jejak dari aksi Kamisan, dengan mencetak aspal dan kawat berduri yang berada tepat di lokasi aksi tersebut dilakukan.

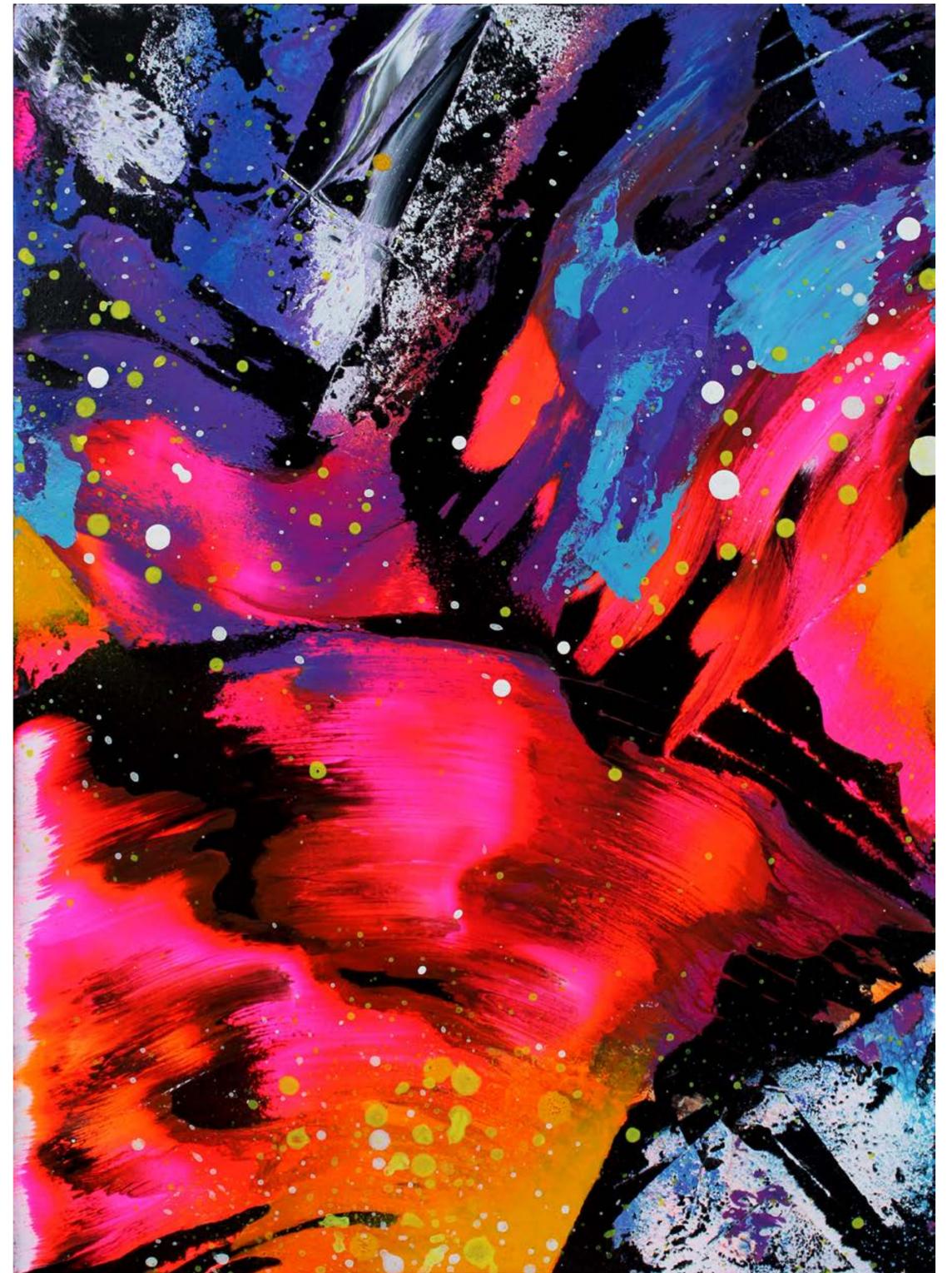
## HELMI FUADI

Helmi Fuadi lahir di Banyuwangi 14 Februari 1990 dan saat ini tinggal di Yogyakarta. Lulusan Pendidikan Seni Rupa UNY, sehari-hari bekerja sebagai guru di salah satu sekolah di Yogyakarta dan sampai saat ini juga masih aktif berkarya. Karyanya banyak mengangkat tema sosial, hubungan, perilaku dan psikologi manusia dengan pendekatan metode *art healing*. Baru-baru ini lebih sering menggunakan media seperti kaca, kertas, koran dan poster bekas. Saat ini juga tergabung dalam komunitas Teater Amarta di Yogyakarta sehingga banyak melakukan praktek kolaborasi atau interdisipliner dalam proses berkarya. Beberapa kali juga terlibat dalam proses seni rupa dan seni pertunjukan.

### *Explicit (Number.7)* (2019)

Enamel, cat semprot di atas kaca  
35 x 25 cm

*Explicit (Number.7)* merupakan seri karya yang dibuat dengan media kaca. Kata 'eksplisit' sendiri mengisyaratkan sebuah tindakan yang tegas, terus terang atau jujur tentang sebuah keputusan atau sikap. Bahwa pada saat ini begitu banyak hal-hal yang kita jumpai seolah-olah menjadi samar, kabur, atau diragukan kebenarannya. Banyaknya berita yang muncul, banyaknya informasi atau sikap seseorang dilingkup sosial. Pada karya ini juga lebih mengutamakan proses eksploratif ketika warna, tekstur, dan goresan menjadi poin utama. Dengan media kaca, memungkinkan untuk eksplorasi lebih jauh tentang bahan atau alat yang digunakan, warna yang muncul pada permukaan kaca, komposisi, dan lain-lain. Menjadi penting untuk jujur terhadap sebuah proses.



## IKA VANTIANI

Ika Vantiani berarti 'rumah perempuan' dalam campuran bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia. Sebagai anak sulung dari tiga putri, Ika merasa seni dan kerajinan sebagai rumahnya yang ditemukan setelah perjalanan panjang yang dilakukannya sebelum memutuskan untuk menetap. Menjadi seorang perupa otodidak dengan latar profesi di industri komunikasi, Ika seringkali bekerja dengan apa yang tersedia di sekitar dirinya. Ia cenderung memulai perbincangan tentang topik yang berkaitan dengan perempuan, media, konsumsi dan seni rupa secara umum melalui karyanya. Saat ini, selain menjadi seorang perupa dan pengrajin, ia juga mengkurasi dan mengorganisasi acara kesenian dan budaya. Ika lulus dari London Institute of Communications Advance Diploma jurusan periklanan tahun 1999 dan saat ini ia tengah mengerjakan proyek bertajuk Kata Untuk Perempuan. Dalam proyek ini, ia mendokumentasikan kata-kata yang merepresentasikan perempuan dalam kehidupan sehari-hari melalui lokakarya kolase di tingkat internasional melalui kiriman terbuka setelah melakukannya di tingkat lokal sejak Desember 2015.

*I love my body, But...#2 (2017)*

Kertas  
25 x 30 cm

Saat seorang perempuan berkaca dan melihat tubuhnya, akan timbul suara-suara yang berharap bahwa bagian-bagian tubuh tertentu yang mereka miliki bisa lebih kecil/kurus/ramping/kencang dan lain sebagainya. Dan ini lumrah dan manusiawi. Sebesar apapun seorang perempuan mencintai diri dan tubuhnya suara-suara itu akan tetap datang karena perempuan dibesarkan dengan ekspektasi tak berkesudahan atas tampilan tubuh mereka tersebut.



## IMEY LOING

Lahir 23 Maret 1979. Sarjana Arsitektur yang bekerja di perusahaan pengembang di Jakarta. Belajar Chinese Painting semasa kuliah dari Mrs. Pwan Cho. Tahun 2018 saya menulis buku berjudul "Cara mudah membuat Chinese Painting" yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia.

*Wisteria 1* (2018)

Cat air dan tinta cina di atas kertas nasi  
45 x 92.5 cm

No.068 Wisteria dengan sapuan kuas cina.



## INTAN FIA

Setelah menyelesaikan studinya di FSRD Institut Teknologi Bandung pada tahun 2015, Fia kembali ke kota kelahirannya di Surabaya. Selama di Surabaya, Fia bekerja sebagai guru kesenian anak-anak dan pekerja lepas di bidang tekstil desain. Setelah vakum berkarya begitu lama, di tahun 2019 Fia berusaha kembali menekuni melukis dan aktif mengikuti berbagai pameran, salah satunya adalah pameran kolektif 'Small Wonders Art Show' di Tokyo, Jepang pada 2019.



*Aim, Proclaim* (2020)

Cat akrilik dan potongan kertas di atas kanvas  
35 x 35 cm

Pandemi ini saya banyak melakukan meditasi untuk lebih mengenal diri sendiri. Karya ini adalah buah dialog saya dengan *inner child* saya pasca meditasi. Seperti merangkai sebuah memori, karya ini banyak terbentuk oleh sapuan kuas kecil dan potongan-potongan kolase kertas.

## IRENE BARLIAN

Irene Barlian adalah fotografer yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Karyanya fokus pada tema budaya, sosial, agama, perempuan, dan krisis iklim. Karyanya pernah tampil di beragam media dan pameran di Amerika Serikat, Swiss, dan Yunani.

*The Lady of Light* (2015)

Digital C-Print  
30 x 20 x 5 cm

Sebuah siklus kehidupan.  
Kelahiran, kehidupan, dan kematian

*Holly.*

*Di balik semua lapisan itu, rasa sakit dan hasrat mencari kebenaran dan kekecewaan pada diri sendiri, dan keriaan dan kebahagiaan.*

*Di balik semua itu, kita menemukan matahari, bulan, dan bintang.*

*Kita belajar berjalan, berlari, dan memanjat.*

*Kita mengetahui kebenaran dan melihat diri kita tumbuh.*

*Di balik semua itu, kita semua sama.*

No.070



## ISROL TRIONO A.K.A MEDIALEGAL

Media Legal merupakan nama inisial di jalan yang kerap di pakai oleh Isrol Triono, atau biasa disapa Isrol, seorang pria kelahiran Jakarta yang kini menetap di Yogyakarta. Menyukai aktivitas menggambar mulai ketika duduk di bangku Sekolah Dasar. Media Legal ia gunakan sebagai nama aktivitas seni visual jalanan atau *street art*, selain berkarya di ruang publik kerap membuat karya grafis seperti poster dan *merchandise*.



*Tidur Nyenyak Melawan Malas* (2016)

Cat semprot di atas seng  
29 x 53 cm

“Tidur” bukan hanya salah satu cara untuk mengistirahatkan organ tubuh setelah beraktivitas sehari-hari, namun cara lain untuk melawan kemalasan yang terkadang datang di kala kita mengalami kebosanan.

## IZAL BATUBARA

Lahir dan besar di Jakarta, saya menyelesaikan studi seni rupa dengan major studio patung di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung. Menghindari representasi dan interpretasi tunggal adalah salah satu visi utama dalam proses penciptaan karya seni saya. Interpretasi bagi saya adalah seperangkat konsensus tentang nilai-nilai yang tertanam dalam objek tertentu. Tidak jarang, proses penafsiran juga dipengaruhi oleh beragam kelompok atau kepentingan pribadi. Objek yang secara rutin saya buru, saya rangkai sehingga menampilkan komposisi yang tampaknya terstruktur secara hierarkis, meskipun secara sengaja tidak menyajikan makna atau teks yang dimiliki objek-objek tersebut.

*Parade Jendral Lidah Bertulang (2018)*

Media campuran  
40 x 40 x 30 cm

Karya ini merupakan hasil kontemplasi diri terhadap beberapa kejadian ditahun-tahun belakang.

Sebagai refleksi kepada diri untuk mempertanyakan lagi realitas moral seperti apa yang telah tercapai. Apakah realitas moral tersebut benar dan sesuai dengan bentuk ideal yang telah tersedia? Ataukah justru bentuk ideal tersebut tidak dapat dilihat dan memang butuh untuk ditafsir kembali?



## JASMINE HALIZA

Jasmine Haliza, perempuan kelahiran November 2000 yang tengah menempuh studinya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui karyanya, ia mengangkat isu serta kritik dalam masyarakat mengenai gender, khususnya perempuan. Melalui karyanya pula ia berusaha menggambarkan sudut pandang yang lebih manusiawi terhadap apa itu seksualitas serta sensualitas yang dimiliki kita, manusia.

### *Escape* (2019)

Cat minyak di atas kaca  
53 x 52 cm

Karya ini merupakan bentuk pertanyaan sekaligus jawaban atas apa itu sensualitas pada tubuh kita, terutama perempuan. Bagaimana stigma masyarakat bekerja atas hampir setiap bentuk pada tubuh kita. Bagaimana ia membentuk, membangun kebiasaan kaku dalam memandang bentuk, lekuk, warna, hingga bau.

Bahwa menjadi sensual dan menyukainya adalah kurangnya moral spiritual serta pandangan intelektual.  
Bahwa menjadi sensual dan menyukainya adalah porno.

Escape merupakan sendu serta dalamnya diri seorang perempuan dewasa. Bagaimana ia memandang serta membangun dirinya di antara param, luka masa lalu. Bagaimana akhirnya ia berlari menjauh dari siapa ia dan tersesat mencari pulang di antara bengisnya pandangan atas dirinya.



## JAYU JULI

Kelahiran tahun 1988 dan berdomisili di Jakarta. Perupa yang fokus berkarya dengan lukisan medium cat air. Dalam karyanya sering mengangkat tema femininitas dan gerakan tubuh sebagai representasi fleksibilitas keperempuanan.

*Alice* (2015)  
Cat air di atas kertas  
21 x 29,7 cm

Karya ini merupakan bagian dari *Femme Fatale Series* yang mengangkat isu femininitas. Alice adalah nama fiktif dari sosok anonim perempuan yang pernah bercerita kepada sang perupa. Perempuan tersebut pernah menerima kekerasan seksual dari pamannya hingga memiliki anak dan tidak pernah mendapatkan pembelaan apapun dari keluarganya. Ia kemudian memutuskan untuk hidup sendiri tanpa anaknya dan hingga kini menjadi penulis feminis.



## JUMALDI ALFI

Jumaldi Alfi (l. Lintau, 1973) merupakan salah seorang perupa yang paling dinamis dan berpengaruh dalam dunia seni rupa kontemporer Indonesia hari ini. Sebagai seorang pelukis, Alfi memperoleh perhatian internasional di akhir 1990-an sebagai salah satu pendiri kelompok Jendela yang fokusnya pada eksplorasi estetik dan material dalam wilayah yang lebih formal dan personal memberikan dinamika segar bagi seni rupa kontemporer Indonesia. Alfi dikenal dengan ikonografi personal dan tanda visualnya, merefleksikan pengalaman eksistensial dan spiritual baik pada tingkatan individu maupun kolektif. Dalam menciptakan seri lukisan seperti *Blackboard Paintings*, atau baru-baru ini, seri *Melting Memories*, Alfi mengambil referensi dari teks, objek empiris di alam, lukisan renaissance dan ingatannya sendiri; menghasilkan karya yang misterius sekaligus intim. Alfi tinggal dan bekerja di Yogyakarta, Indonesia dan telah mengikuti berbagai pameran di Indonesia maupun luar negeri.



*Melting Memories* (2012)  
Kertas buatan tangan STPI  
21 x 16 cm  
Edisi artist's proof 1/4

## CARA MENDUKUNG:

Kunjungi [shop.museummacan.org](http://shop.museummacan.org) pada tanggal **28 Juli – 2 Agustus 2020**

---

Anda dapat mengakses katalog karya seni perupa Indonesia yang berpartisipasi. Tunjukkan dukungan dengan membeli kupon bernomor untuk mendapatkan salah satu karya tersebut secara acak. **Setiap kupon berharga Rp1.000.000 (tidak termasuk biaya pengiriman domestik dan penanganan karya).** Anda dapat mengetahui karya yang pada hari “arisan”

---

Selesaikan proses pembayaran, dan simpanlah nomor yang Anda dapatkan

---

**Pada 3 Agustus 2020, kami akan mengadakan sesi Ungkap Karya dalam sesi Instagram Live di @museummacan dan @shopatmacan\_id.** Temukan karya yang Anda dapatkan sesuai nomor yang Anda miliki!

---

Kami akan mengirimkan karya pada Anda setelah sesi Ungkap Karya paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja

---

Dukungan Anda akan disalurkan pada perupa atau organisasi sosial pilihan mereka. Juga dipergunakan untuk memfasilitasi manajer seni terpilih dalam program Koordinator Regional dan pembuatan konten daring dari perupa, yang akan didistribusikan melalui laman Museum from Home gagasan Museum MACAN.

## HOW TO SUPPORT:

Visit [shop.museummacan.org](http://shop.museummacan.org) between **28 July – 2 August 2020**

---

You will be able to see a Catalogue of works by participating artists. Support by purchasing a numbered coupon to get one of the works at random. **Each coupon is priced at IDR1.000.000 (excluding domestic shipping and handling fees).** All artworks are anonymous until the live raffle

---

Complete payment for your coupon, and hold on to the number!

---

**On 3 August 2020, we will host a Live Raffle on @museummacan and @shopatmacan\_id.** Find out which artwork you’ve got!

---

We will ship your artworks right after the raffle no later than 30 (thirty) business days

---

Your support will be donated to artists or their charities of choice. Also, to facilitate selected art managers in the Regional Coordinator program and accomodating artistic content creation by artists for Museum MACAN’s Museum from Home page.

# ● **museum**macam ●

---

## **ARISAN KARYA**

### **Edisi Ketiga**

**Museum MACAN mengucapkan banyak terima kasih kepada para pendukung program ini.**

Museum MACAN would like to thank all supporters of this program.

PRESENTING PARTNER

**oppo**

SUPPORTER

**artotelgroup**

MEDIA PARTNERS

 **MANUAL**  **Whiteboardjournal.com**  **BAZAR**  **CASA**  **HW**  **IDN TIMES**  **POPMAMA**  **POPBELA.com**

[bit.ly/arisankaryaketiga](https://bit.ly/arisankaryaketiga)